

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP
EKSPOR PRODUK HALAL INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

TESIS



Oleh:

SOVIA ZAHRIANTI ERIKA

NIM 501200020

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2022

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR PRODUK HALAL INDONESIA PERIODE 2016-2020

ABSTRAK

Potensi produk halal di pasar global saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Permintaan akan produk halal terus meningkat setiap tahunnya, yang diiringi dengan semakin besarnya penduduk muslim di seluruh dunia. Namun, pada faktanya Indonesia sebagai negara muslim terbesar, masih menjadi sorotan pemerintah karena rendahnya ekspor produk halal di kancah pasar halal dunia dan bahkan jauh tertinggal dari negara nonmuslim. Hal ini barangkali dipengaruhi oleh faktor inflasi dan nilai tukar yang mengalami fluktuasi di Indonesia.

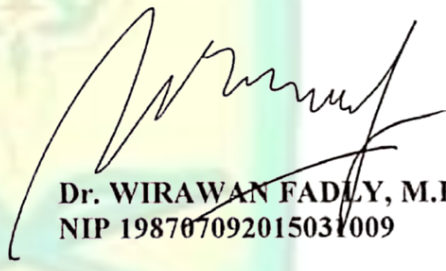
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *Auto-Regresive Distributed Lag Models* (ARDL), yang dapat menganalisis keterkaitan antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sampel penelitian yang digunakan berupa data *time series* dengan interval waktu bulanan dari Januari 2016 sampai Desember 2020. Teknik analisis data menggunakan uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji asumsi klasik, uji ARDL, dan uji stabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal dalam jangka pendek dan jangka panjang, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk halal dalam jangka pendek, tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Sedangkan secara simultan, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal dengan kontribusi sebesar 32.06%.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Sovia Zahrianti Erika**, NIM 501200020 dengan judul: **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Produk Halal Indonesia Periode 2016-2020”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 25 April 2022
Pembimbing,



Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd.
NIP 198707092015031009



IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Sovia Zahrianti Erika, NIM 501200020, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah** dengan judul: **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Produk Halal Indonesia Periode 2016-2020”** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 24 Mei 2022** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Iza Hanifuddin, Ph.D. NIP 196906241998031001 Ketua Sidang		07 / 2022 / 06
2	Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak. NIP 197905252003122002 Penguji Utama		07 / 2022 / 06
3	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. NIP 198707092015031009 Anggota Penguji		08 / 2022 / 06



Ponorogo, 7 Juni 2022
Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sovia Zahrianti Erika
NIM : 501200020
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : **PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
TERHADAP EKSPOR PRODUK HALAL
INDONESIA PERIODE 2016-2020**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Penulis



Sovia Zahrianti Erika

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Sovia Zahrianti Erika**, NIM 501200020, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Produk Halal Indonesia Periode 2016-2020”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 25 April 2022
Pembuat Pernyataan,



Sovia Zahrianti Erika
NIM 501200020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekspor atau disebut dengan perdagangan luar negeri adalah pengiriman barang dagangan ke luar negeri.¹ Ekspor merupakan suatu kegiatan ekonomi dengan menjual hasil produksi dalam negeri ke pasar di luar negeri.² Indonesia sendiri melakukan kegiatan ekspor dari berbagai sektor komoditi, mulai dari sektor migas, non migas³ sampai industri yang sedang tren saat ini yakni industri halal.⁴ Industri halal adalah industri atau produk-produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan ketentuan syariat Islam.⁵ Industri halal merupakan salah satu arus perekonomian baru yang berpotensi mampu mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, terutama Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas muslim.⁶

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).

² Sari Wulandari dan Anggia Sari Lubis, "Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Medan: Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Volume 8 Nomor 1 (Maret 2019): 31.

³ M. Umar Maya Putra dan Syafrida Damanik, "Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia," *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Medan: Universitas Al-Azhar. Volume 7 Nomor 2 (Oktober 2017): 247.

⁴ Muhammad Anwar Fathoni dan Tasya Hadi Syahputri, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Volume 6 Nomor 3 (2020): 428.

⁵ Evita Farcha Kamila, "Peran Industri Halal dalam Mengdongkrak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Era New Normal," *Jurnal Likuid*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Volume 1 Nomor 1 (Juli 2020): 37.

⁶ Wina Annisafitri Purnama dan Ilmiawan Auwalin, "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 6 Nomor 6 (Juni 2019): 1243.

Penduduk muslim dunia yang sangat besar pasti menginginkan kepastian dari produk yang akan mereka konsumsi yaitu produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁷ Sesuai dengan ajaran Islam, seorang muslim pasti menghendaki produk-produk yang akan dikonsumsi harus terjamin kesucian, kebaikan dan kehalalannya.⁸ Hal ini didasarkan pada surat al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

Artinya:

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi.

Bahkan masyarakat non muslim pun sudah banyak yang mempertimbangkan produk-produk halal untuk dikonsumsi, karena telah terjamin bersih, higienis, baik dan sehat.¹⁰ Perkembangan inilah yang sekarang sedang banyak menjadi perhatian dunia.¹¹

Pada saat ini, industri halal sedang menjadi tren hampir pada seluruh negara, yang dibuktikan dengan prospek yang terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun.¹² Berdasarkan laporan dari State of The Global Islamic Report

⁷ Wardo dan Samsuri, "Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal Indonesia," *Jurnal Al Maal*, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang. Volume 2 Nomor 1 (Juli 2020): 99.

⁸ Muchtar Ali, "Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab atas Produsen Industri Halal," *Jurnal Ahkam*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. Volume 16 Nomor 2 (Juli 2016): 291.

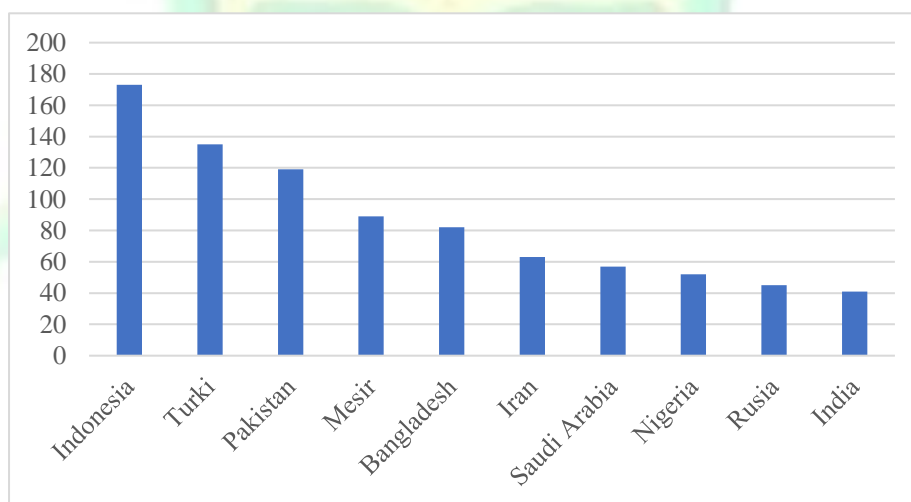
⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2015).

¹⁰ "Ekspor Produk Nonharam Indonesia Meningkat karena Pandemi," t.t., <https://republika.co.id/berita/qhik3p370/ekspor-produk-nonharamindonesia-meningkat-karena-pandemi> diakses tanggal 12 Februari 2021 pada pukul 22.16 WIB.

¹¹ Purnama dan Auwalin, "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia," 1242.

¹² Fathoni dan Syahputri, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan," 428.

(2020/2021), ada sekitar 1,9 miliar penduduk muslim yang menjadi konsumen industri halal dan akan terus meningkat setiap tahunnya.¹³ Peluang konsumen dalam industri halal akan terus meningkat sebesar 5,2% setiap tahunnya dengan total pengeluaran konsumen yang mencapai USD 2,2 triliun.¹⁴ Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia dengan total 229 juta penduduk muslim menjadi pangsa pasar makanan halal terbesar di dunia dengan pengeluaran sebesar USD 173 milyar.¹⁵ Dengan pertumbuhan penduduk muslim yang cukup signifikan setiap tahunnya tersebut menjadikannya sebagai sasaran pasar dari pelaku bisnis di berbagai negara terutama pada bidang industri halal.¹⁶



Sumber: *State of the Global Islamic Economy Report 2019/2020*

Gambar 1.1

Pasar Produk Halal (Milyar Dollar Amerika Serikat)

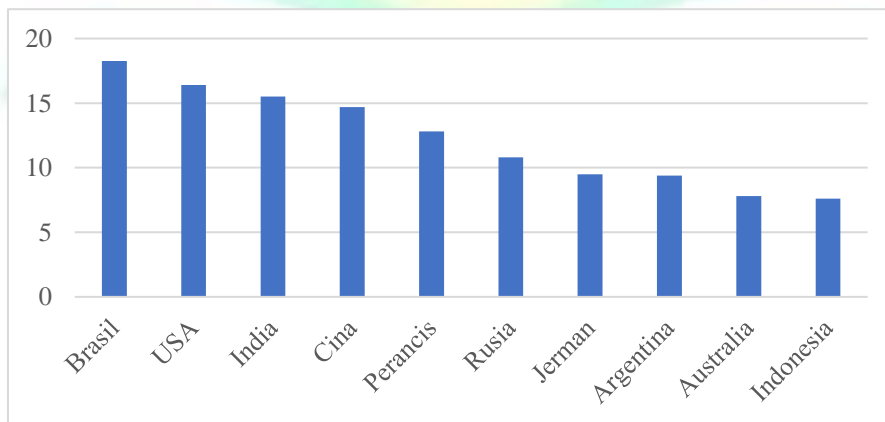
¹³ State of the Global Islamic Economy Report, *Thriving in Uncertainty*, t.t., <https://cdnhttps://www.salaamgateway.com/specialcoverage/SGIE20-21> diakses tanggal 5 Februari 2021 pukul 20.50 WIB.

¹⁴ State of the Global Islamic Economy Report, *Driving the Islamic Economy Revolution 4.0.*, t.t., <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf> diakses tanggal 5 Februari 2021 pukul 21.00 WIB.

¹⁵ Fathoni dan Syahputri, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan," 428.

¹⁶ Purnama dan Auwalin, "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia," 1243.

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pangsa pasar industri produk halal didominasi oleh negara muslim, seperti Turki, Pakistan, Mesir, Iran dan Saudi Arabia.¹⁷ Bahkan Indonesia sendiri menempati posisi pertama sebagai negara dengan tingkat konsumsi terbesar pada industri produk halal dengan pengeluaran sebesar USD 173 milyar.¹⁸ Potensi Indonesia sebagai muslim dan konsumen terbesar industri halal ternyata pada kenyataannya masih memiliki nilai ekspor yang rendah.¹⁹ Indonesia masih berada pada posisi ke-4 pada tahun 2019 diantara negara-negara muslim di dunia dan dibawah Malaysia, Saudi Arabia dan UAE.²⁰ Hal ini juga menjadi sorotan pemerintah dengan rendahnya ekspor produk halal Indonesia yang hanya 3,8% dari total pasar halal dunia, dan bahkan jauh ketinggalan dari Amerika Serikat dan Brasil sebagai eksportir produk halal terbesar dunia.²¹



Sumber: *State of the Global Islamic Economy Report 2019/2020*

Gambar 1.2

Ekspor Produk Halal (Milyar Dollar Amerika Serikat)

¹⁷ State of the Global Islamic Economy Report, Driving the Islamic Economy Revolution 4.0 t.t.

¹⁸ Ibid .

¹⁹ Purnama dan Auwalin, “Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia,” 1243.

²⁰ State of the Global Islamic Economy Report, Driving the Islamic Economy Revolution 4.0 t.t.

²¹ “Ekspor Produk Halal RI Hanya 3,8 Persen, Kalah Dari Brasil,” t.t., <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201028174000-92-563791/ekspor-produk-halal-ri-hanya-38-persen-kalah-dari-brasil> diakses tanggal 8 Februari 2021 Pukul 09.50 WIB.

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan bahwa ekspor produk halal didominasi oleh negara-negara non muslim dunia, mulai dari Brasil, Amerika Serikat sampai Australia.²² Indonesia sendiri menempati posisi ke sepuluh yang didominasi dari sektor makanan dan minuman halal dengan nilai ekspor sebesar USD 7,6 milyar.²³ Sektor ekspor halal diketahui berasal dari berbagai produk, mulai dari makanan halal, pakaian, kosmetik halal dan obat-obatan.²⁴ Jika dilihat dari berbagai sektor produk halal tersebut dan mengingat jumlah penduduk muslim Indonesia, seharusnya Indonesia dapat melakukan ekspor industri halal dengan nilai yang jauh lebih tinggi.²⁵ Indonesia perlu memanfaatkan potensi pasar produk halal dunia dengan meningkatkan kegiatan ekspor industri halalnya dan memperhatikan faktor yang memengaruhinya.²⁶

Menurut Sadono Sukirno, ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor.²⁷ Faktor tersebut yang akan memengaruhi kemampuan dan kapabilitas negara dalam mengekspor hasil produksinya ke luar negeri, yaitu daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar negeri dan kurs atau nilai tukar.²⁸ Mankiw menjelaskan bahwa apresiasi atau depresiasi yang terjadi pada nilai tukar mata uang akan mengakibatkan perubahan

²² State of the Global Islamic Economy Report, Driving the Islamic Economy Revolution t.t.

²³ Ibid .

²⁴ Ibid .

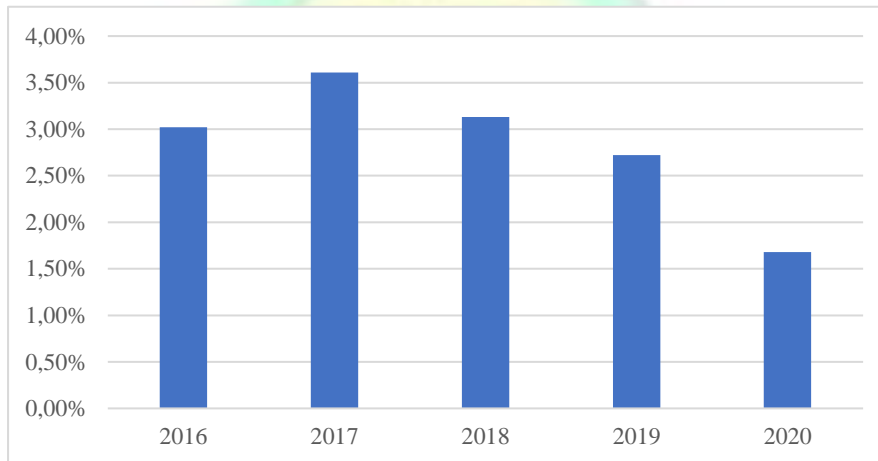
²⁵ Purnama dan Auwalin, "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia," 1243.

²⁶ "Indonesia Berpeluang Akselerasi Ekspor Produk dan Jasa Halal," t.t., <https://www.antaraneews.com/berita/1844512/indonesia-berpeluang-akselerasi-ekspor-produk-dan-jasa-halal> diakses tanggal 8 Februari 2021 pada pukul 13.00 WIB.

²⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 109.

²⁸ Ibid., 110.

terhadap ekspor suatu negara.²⁹ Selain empat faktor tersebut, Sadono juga memaparkan bahwa inflasi memengaruhi ekspor suatu negara.³⁰ Ketika inflasi terus menerus naik maka akan menyebabkan kenaikan harga produksi dan akan berdampak pada pasar internasional sehingga ekspor akan menurun.³¹



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Gambar 1.3

Inflasi Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat diketahui bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami fluktuasi walaupun cenderung menurun. Pada tahun 2017, di akhir tahun ditutup dengan inflasi sebesar 3,61%, dan mengalami penurunan sampai tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%. Jika dilihat dari Gambar 1.3, inflasi yang terjadi dapat dikategorikan dalam inflasi ringan karena masih dibawah 10%. Inflasi ringan ini justru dapat mendorong kegiatan perekonomian.³² Karena pada prinsipnya, tidak semua inflasi yang terjadi akan

²⁹ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 329.

³⁰ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 338.

³¹ *Ibid.*, 339.

³² Siwi Nur Indriyani, "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015," *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Jakarta: UNKRIS. Volume 4 Nomor 2 (Mei 2016): 4.

berdampak negatif pada perekonomian, terutama inflasi ringan.³³ Sehingga ketika terjadi inflasi ringan dan berada dalam kendali pemerintah, justru akan berdampak positif pada kegiatan produksi dan tentunya dapat meningkatkan ekspor ke luar negeri.³⁴

Selain inflasi, nilai tukar atau kurs juga dapat memengaruhi ekspor suatu negara.³⁵ Sukirno mendefinisikan nilai tukar sebagai suatu nilai yang digunakan untuk menerangkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang negara lain.³⁶ Sehingga ekspor akan sangat bergantung pada nilai tukar rupiah, apabila nilai tukar mata uang asing mengalami apresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka akan berdampak pada peningkatan ekspor negara.³⁷ Pada tahun 2019, rata-rata rupiah mengalami depresiasi 0,41 persen,³⁸ dengan ditutup pada akhir tahun dengan Rp 14.147.³⁹ Secara keseluruhan tahun 2020, nilai tukar rupiah melemah lagi 2,66% ke level Rp 14.525 per dolar AS. Nilai tukar rupiah yang mengalami melemah inilah yang dapat

³³ Ibid., 5.

³⁴ Ibid., 4.

³⁵ Tulus Widjajanto dan dkk., “Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia,” *Jurnal Sosio e-Kons*, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI. Volume 12 Nomor 2 (Agustus 2020): 185.

³⁶ Naufan Faris Hidayat dan dkk., “Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor (Studi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015),” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Malang: Universitas Brawijaya. Volume 43 Nomor 1 (Februari 2017): 174.

³⁷ Widjajanto, “Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia,” 185.

³⁸ “Rupiah Melemah 0,41 Persen pada Bulan November 2019,” t.t., <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4116267/rupiah-melemah-041-persen-pada-bulan-november-2019> diakses tanggal 13 Februari 2021 pukul 16.26 WIB.

³⁹ United Nations Conference on Trade and Development, “General Profile: Indonesia,” t.t., <http://unctadstat.unctad.org/countryprofile/generalprofile/en-GB/360/GeneralProfile360.pdf> diakses tanggal 13 Februari 2021 pukul 12.44 WIB.

berakibat pada peningkatan jumlah ekspor suatu negara, sehingga barang-barang di luar negeri lebih murah dari pada dalam negeri.⁴⁰

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Sadono Sukirno, bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor diantaranya adalah inflasi dan nilai tukar.⁴¹ Ketika terjadi inflasi ringan dan berada dalam kendali pemerintah seperti periode tahun 2016 sampai 2020 yang telah dipaparkan di atas, maka akan berdampak positif pada kegiatan produksi dan tentunya dapat meningkatkan ekspor ke luar negeri. Ekspor juga sangat bergantung pada nilai tukar rupiah, apabila nilai tukar mata uang asing mengalami apresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka akan berdampak pada peningkatan ekspor negara.⁴² Tetapi pada faktanya, ekspor produk halal Indonesia masih menjadi sorotan pemerintah karena hanya 3,8% dari total pasar halal dunia, dan bahkan jauh ketinggalan dari Amerika Serikat dan Brasil sebagai eksportir produk halal terbesar dunia.⁴³ Bahkan Indonesia menjadi pangsa pasar makanan halal terbesar di dunia dengan pengeluaran sebesar USD 173 milyar.⁴⁴

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor produk halal Indonesia dengan periode 2016-2020.

⁴⁰ Bekti Setyorani, "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia," *Jurnal Forum Ekonomi*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 20 Nomor 1 (2018): 2.

⁴¹ A. Husni Malian, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian dan Produk Industri Pertanian Indonesia: Pendekatan Macroeconometric Models dengan Path Analysis" *Jurnal Agro Ekonomi*, no. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 21 Nomor 2 (Oktober 2003): 100.

⁴² Widjajanto, "Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia," 185.

⁴³ "Ekspor Produk Halal RI Hanya 3,8 Persen, Kalah Dari Brasil."

⁴⁴ Fathoni dan Syahputri, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan," 428.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri halal Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri halal Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri halal Indonesia tahun 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor industri halal Indonesia tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor industri halal Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor industri halal Indonesia tahun 2016-2020

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam kepustakaan. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu ekonomi makro terkait faktor-faktor yang memengaruhi ekspor. Harapannya, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan studi lanjut untuk penelitian yang serupa.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam mengambil kebijakan serta menentukan keputusan dalam upaya untuk meningkatkan ekspor industri halal. Bagi perusahaan dan *stakeholders*, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor industri halal dalam upaya meningkatkan tingkat produksi dan kegiatan ekspor industri halal.

E. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian atau kajian terdahulu yang telah dilakukan, antara lain sebagaimana Tabel 1.1

Tabel 1.1
Kajian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Wina Annisafitri Purnama dan Ilmiawan Auwalin. Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap <i>Current Account Balance</i> di Indonesia. ⁴⁵	1. Menggunakan variabel bebas inflasi dan nilai tukar 2. Menggunakan metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL).	Menggunakan variabel dependen ekspor produk halal	Ekspor produk halal, suku bunga riil, inflasi, pertumbuhan PDB, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah secara simultan, baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap <i>current account balance</i> di Indonesia. Secara parsial, dalam jangka panjang, pengeluaran pemerintah dan ekspor produk halal berpengaruh positif dan signifikan, suku bunga riil dan inflasi berpengaruh negatif dan

⁴⁵ Purnama dan Auwalin, "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia," 1242.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				<p>signifikan, sedangkan pertumbuhan PDB dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>current account balance</i> di Indonesia. Dalam jangka pendek, pengeluaran pemerintah dan ekspor produk halal berpengaruh positif dan signifikan, suku bunga riil dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan PDB dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>current account balance</i> di Indonesia.</p>
2	Tulus Widjajanto	Menggunakan variabel	1. Menggunakan variabel	Secara simultan maupun parsial

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	dkk., Analisis Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia. ⁴⁶	independen nilai tukar	independen inflasi 2. Menggunakan variabel dependen ekspor produk halal 3. Menggunakan metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	variabel <i>foreign direct investment</i> , suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor total Indonesia.
3	Resa Zelvia Nolla, Rahma Nurjannah dan Candra Mustika. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia. ⁴⁷	Menggunakan variabel independen inflasi dan nilai tukar	1. Menggunakan variabel dependen ekspor produk halal 2. Menggunakan metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau sedangkan kurs dan produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau di

⁴⁶ Widjajanto, "Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia," 184.

⁴⁷ Resa Zelvia Nolla dan dkk., "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia," *Jurnal Perdagangan Industri*, Jambi: Universitas Jambi. Volume 8 Nomor 2 (Mei-Agustus 2020): 77.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				Indonesia. Secara simultan, inflasi, kurs dan produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia.
4	Melisa A. G Pioh dkk., Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020. ⁴⁸	Menggunakan variabel independen inflasi dan nilai tukar	1. Menggunakan variabel dependen ekspor produk halal 2. Menggunakan metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	Secara parsial variabel PDB Amerika Serikat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara, variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas di

⁴⁸ Melisa A. G. Pioh dan dkk., "Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Manado: Universitas Sam Ratulangi. Volume 21 Nomor 04 (Oktober 2021): 13.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				Sulawesi Utara. Sedangkan secara simultan variabel PDB Amerika Serikat, kurs dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.
5	Lisa Rosalina dan Crisanty Sutristyaningtyas Titik. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. ⁴⁹	Menggunakan variabel independen inflasi dan nilai tukar	1. Menggunakan variabel dependen ekspor produk halal 2. Menggunakan metode analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	Dalam jangka pendek inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ekspor sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Pada jangka panjang inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit sama-sama berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

⁴⁹ Lisa Rosalina dan Crisanty Sutristyaningtyas Titik, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Madura: Universitas Trunojoyo. Volume 2 Nomor 2 (November 2021): 101.

Wina Annisafitri Purnama dan Ilmiawan Auwalin, meneliti tentang Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap *Current Account Balance* di Indonesia.⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor produk halal, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan PDB, pengeluaran pemerintah dan suku bunga riil secara simultan baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *current account balance* di Indonesia. Secara parsial, dalam jangka panjang, ekspor produk halal dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan, inflasi dan suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan nilai tukar dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account balance* di Indonesia. Dalam jangka pendek, ekspor produk halal dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan, inflasi dan suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan nilai tukar dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account balance* di Indonesia. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel independen inflasi dan nilai tukar, serta menggunakan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Perbedaannya, variabel dependen pada penelitian Wina adalah *current account balance* di Indonesia tahun 2008-2017, sedangkan peneliti menggunakan variabel ekspor produk halal Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2016-2020.

Tulus Widjajanto dkk, meneliti tentang Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total

⁵⁰ Purnama dan Auwalin, "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia," 1242.

Indonesia.⁵¹ Penelitian ini menyatakan bahwa baik secara simultan maupun parsial variabel *foreign direct investment*, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor total Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel independen nilai tukar rupiah. Perbedaannya, lokasi penelitian Tulus Widjanto adalah ekspor total Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 1989-2018. Selain itu, penelitian Tulus menggunakan metode analisis regresi linier berganda sedangkan peneliti menggunakan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Resa Zelvia Nolla, Rahma Nurjannah dan Candra Mustika, meneliti tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia.⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau sedangkan kurs dan produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia. Secara simultan, inflasi, kurs dan produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen inflasi dan nilai tukar. Perbedaannya, lokasi penelitian Resa Zelvia adalah volume ekspor tembakau di Indonesia dengan periode dari tahun 2000-2018 sedangkan penelitian peneliti menggunakan ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020. Selain itu, metode analisis yang digunakan oleh Resa Zelvia adalah analisis regresi linier berganda

⁵¹ Widjanto, "Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia," 184.

⁵² Zelvia Nolla, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia," 77.

yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan peneliti menggunakan analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Melisa A. G Pioh dkk, meneliti tentang Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020.⁵³ Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa secara parsial variabel PDB Amerika Serikat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara, variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara. Sedangkan secara simultan variabel PDB Amerika Serikat, kurs dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen inflasi dan kurs (nilai tukar). Perbedaannya, variabel ekspor dalam penelitian Melisa merupakan ekspor non migas dengan lokasi penelitian di Sulawesi Utara dan periode penelitian yang digunakan mulai tahun 2001-2020. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, menggunakan variabel dependen ekspor produk halal dengan lokasi penelitian di Indonesia dan periode penelitian mulai tahun 2016-2020. Selain itu, metode analisis yang digunakan oleh Melisa adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti menggunakan analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Lisa Rosalina dan Crisanty Sutristyaningtyas Titik, meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Ekspor Indonesia Tahun

⁵³ A. G. Pioh, "Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020," 13.

2009-2020.⁵⁴ Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa dalam jangka pendek inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ekspor sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Pada jangka panjang inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit sama-sama berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia. Perbedaannya, lokasi penelitian Lisa dan Crisanty adalah ekspor Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2009-2020. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah ekspor produk halal Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2016-2020. Selain itu, penelitian Lisa dan Crisanty menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), sedangkan peneliti menggunakan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas terkait penelitian ini, maka pembahasan akan dilakukan secara komprehensif dan sistematis dengan membagi menjadi beberapa bab sebagaimana berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang disimpulkan dari latar belakang penelitian. Selanjutnya adalah tujuan penelitian dilakukan, kegunaan dari hasil penelitian, dan sistematika penulisan penelitian yang telah disesuaikan dengan pedoman.

⁵⁴ Rosalina dan Sutristyaningtyas Titik, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020," 101.

Bab II, Tinjauan Pustaka. Bab ini terdiri dari landasan teori dan kajian penelitian terdahulu. Landasan teori yang digunakan ialah teori mengenai ekspor, inflasi dan nilai tukar rupiah.

Bab III, Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian. Bab ini berisi kerangka konseptual dari penelitian yang dilakukan dan hipotesis penelitian yang dirumuskan.

Bab IV, Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik sampling, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab V, Analisis Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan gambaran umum produk halal Indonesia, deskripsi umum penelitian, interpretasi dari hasil uji stasioneritas data, uji kointegrasi, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, kemudian uji *auto-regressive distributed lag*, serta uji stabilitas.

Bab VI, Pembahasan. Bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian dari rumusan masalah pertama sampai yang terakhir, mencakup secara parsial hingga simultan.

Bab VII, Penutup. Bab ini menerangkan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang diajukan Peneliti bagi otoritas kebijakan fiskal dan moneter serta peneliti selanjutnya yang mungkin akan melakukan penelitian dibidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ekspor

a. Definisi Ekspor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekspor atau disebut dengan perdagangan luar negeri adalah pengiriman barang dagangan ke luar negeri.⁵⁵ Secara definitif, ekspor merupakan aktivitas penjualan produk baik barang ataupun jasa dari suatu negara ke negara lain atau ke pasar global.⁵⁶ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dipaparkan bahwa ekspor ialah kegiatan mengeluarkan hasil produksi dari daerah pabean Indonesia dan atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia. Sedangkan Departemen Perdagangan mengartikan ekspor sebagai kegiatan mengeluarkan produk barang dari daerah pabean.

Kegiatan ekspor maupun impor pada hakekatnya didasari pada suatu kondisi dimana tidak ada suatu negarapun yang dapat benar-benar mandiri atau berdiri sendiri, karena satu negara dengan yang lainnya pasti saling mengisi dan membutuhkan. Hal ini dikarenakan pada setiap negara mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, misalnya sumber daya alam, struktur ekonomi, struktur sosial,

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁵⁶ Emi Umi Hasanah dan Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal) Edisi Terbaru* (Yogyakarta: CAPS, 2002), 114.

iklim, dan geografis. Perbedaan tersebutlah yang kemudian menyebabkan adanya perbedaan komposisi biaya yang dibutuhkan, komoditas yang dihasilkan, serta kualitas dan kuantitas produk. Adanya kesalingbergantungan kebutuhan inilah yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional. Pada hakekatnya transaksi ekspor dan impor merupakan transaksi sederhana dan tidak lebih dari kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa antar pengusaha yang bertempat tinggal di negara yang berbeda-beda.⁵⁷

Siswanto Sutojo memaparkan bahwa kegiatan ekspor mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat penjual sebagai eksportir dan pembeli sebagai importir komoditi yang diperjualbelikan dan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
- 2) Terdapat perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara penjual dan pembeli. Pembayaran transaksi perdagangan biasanya dilaksanakan dengan menggunakan mata uang asing.
- 3) Kadangkala antara penjual dan pembeli belum terjalin hubungan dekat dan lama.
- 4) Seringkali terdapat perbedaan kebijakan pemerintah negara penjual dan pembeli yang diterapkan dalam bidang perdagangan internasional.
- 5) Adanya perbedaan dalam penguasaan teknik dan pengistilahan transaksi perdagangan internasional antara penjual dan pembeli.⁵⁸

⁵⁷ Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), 8–11.

⁵⁸ *Ibid.*, 12.

b. Tujuan dan Indikator Ekspor

Berbagai negara maju dan negara berkembang berpacu untuk meningkatkan kegiatan ekspor dengan mengadakan insentif perdagangan ekspor, mulai dari pembangunan kawasan industri terikat, pembangunan infrastruktur umum, pengembangan fasilitas pembiayaan dalam perdagangan ekspor dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan dari kegiatan ekspor, ialah sebagai berikut:

- 1) Optimalisasi laba, yaitu berusaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan memperluas pasar serta untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik.
- 2) Membuka pasar ekspor, yaitu membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan dari pasar domestik.
- 3) Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*)
- 4) Melatih suatu negara untuk terbiasa bersaing dalam pasar internasional yang ketat, sehingga terlepas dari sebutan jago kandang.⁵⁹

Sedangkan dalam menghitung dan mengukur nilai ekspor, diperoleh rumus sebagai berikut:⁶⁰

$$N_{mt} = \sum_i^n N_{imt} \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

n : Jumlah transaksi ekspor selama bulan m di tahun ke-t

m : Bulan

⁵⁹ Ibid., 14–15.

⁶⁰ Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRUSA) Badan Pusat Statistik, “Total Nilai Ekspor Indonesia,” t.t., <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/909> diakses pada tanggal 11 Maret 2022.

t : Tahun

Selain pengukuran tersebut, terdapat juga indikator-indikator untuk mengetahui tingkat ekspor suatu negara:⁶¹

- 1) *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. *Revealed Comparative Advantage* dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah.
- 2) *Intra Industry Trade (IIT)*. *Intra Industry Trade (IIT)* dapat digunakan untuk mendeteksi negara-negara yang memiliki peran dalam industri yang sama.
- 3) *Index of Export Overlap (IEO)*. *Index of Export Overlap (IEO)* bertujuan untuk mengukur tingkat kompetisi antara satu negara dengan negara lain, atau mengukur ekspor suatu perekonomian relatif terhadap ukuran ekspor dari mitra dagangnya.
- 4) *Index of Export Similarity (IES)*. *Index of Export Similarity (IES)* digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemiripan komposisi ekspor suatu komoditas dari dua perekonomian.⁶²

c. Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor

Menurut Sadono Sukirno, faktor-faktor yang memengaruhi ekspor adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain.

Kemampuan suatu negara dalam memperjualbelikan produknya ke luar negeri biasanya bergantung pada kapabilitasnya bersaing dengan barang-barang

⁶¹ Iwan Hermawan, "Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global," *Jurnal Ilmiah Litbang Perdagangan*, Jakarta: P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Volume 9 Nomor 2 (Desember 2015): 157.

⁶² Ibid., 157–58.

⁶³ Sukirno, *Makroekonomi Modern*, 109.

homogen di pasar global. Kemampuan dalam menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga yang murah juga akan menentukan tingkat ekspor yang bisa dicapai oleh negara. Selain itu, kegiatan ekspor juga dipengaruhi oleh pendapatan penduduk di negara lain. Apabila perekonomian di berbagai negara sedang mengalami resesi atau peningkatan pengangguran, maka permintaan terhadap ekspor akan menurun. Sebaliknya, ketika perekonomian di berbagai negara sedang stabil dan mengalami kemajuan yang pesat, maka akan meningkatkan ekspor suatu negara pula.

2) Proteksi di negara-negara lain

Proteksi atau perlindungan di negara-negara lain terhadap perdagangan dan industri dapat berdampak pada pengurangan tingkat ekspor suatu negara. Misalnya pada negara berkembang yang memiliki kapabilitas dalam menghasilkan produk pertanian dan industri barang konsumsi biasanya akan lebih murah dari negara maju. Tetapi kebijakan perlindungan dan proteksi yang diterapkan oleh negara maju kadang dapat memperlambat tingkat ekspor dari negara berkembang.⁶⁴

3) Nilai tukar atau kurs

Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai sejumlah uang dalam negeri yang dibutuhkan, yakni sejumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang luar negeri.⁶⁵ Nilai tukar sebagai representasi dari tingkat harga pertukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dan digunakan dalam proses transaksi, seperti investasi internasional, turisme, transaksi

⁶⁴ Ibid., 110.

⁶⁵ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 397.

perdagangan internasional, dan sebagainya.⁶⁶ Ketika harga barang domestik semakin tinggi dalam bentuk mata uang asing, maka akan semakin rendah permintaan asing akan barang domestik tersebut. Artinya, apabila semakin tinggi nilai tukar maka akan semakin rendah ekspor negara tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara asing, maka akan semakin tinggi tingkat ekspor negara tersebut.⁶⁷

4) Inflasi

Inflasi terjadi karena peristiwa penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas, sehingga sering dianggap sebagai fenomena moneter.⁶⁸ Inflasi merupakan suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus.⁶⁹ Kenaikan harga yang terus menerus ini akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perdagangan. Kenaikan harga akan menyebabkan barang-barang negara tersebut tidak bisa bersaing di pasar global. Sehingga berdampak pada ekspor yang menurun.⁷⁰

2. Inflasi

a. Definisi Inflasi

Inflasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan sebagai kenaikan harga barang-barang karena merosotnya nilai uang yang disebabkan oleh banyaknya dan cepatnya uang beredar.⁷¹ Secara umum, inflasi artinya kenaikan

⁶⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 157.

⁶⁷ Olivier Blanchard dan David R. Johnson, *Makroekonomi terj. Gina Gania* (Jakarta: Erlangga, 2017), 411.

⁶⁸ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 135.

⁶⁹ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 218.

⁷⁰ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 339.

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

tingkat harga secara universal pada suatu komoditas atau barang dan jasa selama periode tertentu. Inflasi menurut para ekonom modern ialah kenaikan yang menyeluruh dan merata atas sejumlah uang yang harus dibayarkan untuk suatu barang atau komoditas dan jasa.⁷² Inflasi didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang memperlihatkan kenaikan tingkat harga secara universal dan berlangsung terus menerus. Sehingga dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga kriteria saat terjadinya inflasi, yakni kenaikan harga, bersifat umum dan menyeluruh serta terjadi secara terus menerus dalam rentang periode tertentu.⁷³

Inflasi biasanya merujuk pada harga-harga konsumen, yang dinyatakan dalam presentase perubahan angka indeks. Tingkat harga yang melambung tinggi sampai seratus persen atau lebih, pada kurun waktu setahun (hiperinflasi), dapat membuat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang hilang. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat lebih menyukai untuk menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk aset, misalnya emas, properti atau aset lainnya yang diperhitungkan tidak akan mengalami penurunan nilai di masa mendatang.⁷⁴

Inflasi merupakan masalah yang umum terjadi dalam perekonomian suatu negara dan tidak dapat dihindari, selama masih terkendali oleh pemerintah. Karena pada dasarnya, masyarakat juga sadar bahwa kenaikan harga itu sukar untuk dihindari, sehingga yang diperlukan ialah stabilitas harga. Stabilitas harga bukan diartikan dengan tidak terjadi kenaikan harga, melainkan dalam hal bagaimana sikap dan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan harga pasar, sehingga jika

⁷² Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 135.

⁷³ Murni, *Ekonomika Makro*, 218.

⁷⁴ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2010), 85–86.

terjadi kenaikan harga maka harga tersebut tidak naik secara mendadak serta dalam waktu yang singkat. Tetapi, masyarakat mampu memperkirakan kenaikan harga yang mungkin terjadi dan mereka mampu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.⁷⁵

b. Jenis dan Indikator Inflasi

Menurut Paul A. Samuelson, inflasi digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:⁷⁶

1) Inflasi moderat (*moderat inflation*)

Inflasi moderat ditunjukkan dengan harga-harga yang mengalami kenaikan secara lambat atau bisa disebut dengan inflasi satu digit pertahun. Umumnya masyarakat masih bersedia memegang uang karena nilainya dianggap hampir sama dengan nilai uang pada bulan atau tahun mendatang. Masyarakat juga masih mau menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dari pada dalam bentuk aset riil.

2) Inflasi ganas (*galloping inflation*)

Inflasi ganas atau *galloping inflation* ialah inflasi yang mengalami peningkatan antara 20% sampai 200% per tahun. Pada tingkatan ini, masyarakat hanya memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaannya disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Perekonomian yang mengalami inflasi tahunan sekitar 200%, biasanya masih berusaha untuk bertahan walaupun sistem harga yang terjadi sudah sangat buruk. Tetapi, perekonomian seperti ini lazimnya cenderung menyebabkan

⁷⁵ Ibid., 86.

⁷⁶ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makroekonomi Edisi Empat Belas terj. Haris Munandar dkk* (Jakarta: Erlangga, 1992), 311.

penyimpangan dan distorsi yang besar. Karena masyarakat akan lebih memilih untuk melakukan investasi harta kekayaannya di luar negeri, sehingga investasi dalam negeri mengalami kelesuan.

3) Hiperinflasi

Hiperinflasi merupakan inflasi yang mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yakni jutaan sampai triliunan persen per tahun. Ketika terjadi inflasi ganas, mungkin banyak pemerintahan yang perekonomiannya masih dapat bertahan, akan tetapi tidak akan pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan dalam menghadapi hiperinflasi.⁷⁷

Sedangkan menurut Sadono Sukirno, inflasi yang didasarkan pada tingkat kelajuan kenaikan harga yang berlaku digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Inflasi merayap yaitu inflasi yang mengalami proses kenaikan harga-harga yang lambat. Inflasi yang termasuk dalam golongan ini ialah kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen per tahun.
- 2) Inflasi sederhana (moderat) adalah inflasi yang mencapai tingkatan lima sampai sepuluh persen.
- 3) Hiperinflasi adalah inflasi yang proses kenaikan harga-harganya sangat cepat, dan menimbulkan tingkat harga menjadi dua kali lipat bahkan lebih dalam waktu yang singkat.⁷⁸

⁷⁷ Ibid., 312–13.

⁷⁸ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 337.

Terdapat beberapa indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:⁷⁹

- 1) Indeks Harga Konsumen / *Consumer Price Index* (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar / *Wholesale Price Index* (IHPB). IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.
- 3) Indeks Harga Implisit / *GDP Deflator* (IHI). *GDP deflator* digunakan untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan ekonomi sebenarnya.⁸⁰

Inflasi yang diukur oleh Badan Pusat Statistik menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Mankiw, Indeks Harga Konsumen (IHK) ialah angka indeks yang dapat menunjukkan tingkat harga barang atau jasa yang dibeli oleh konsumen dalam suatu waktu tertentu. Menurut Samuelson, inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁸¹

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan:

INF_n : inflasi tahun ke-n

IHK_n : Indeks Harga Konsumen tahun ke-n

⁷⁹ Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, 94.

⁸⁰ *Ibid.*, 94–96.

⁸¹ Samuelson dan Nordhaus, *Makroekonomi Edisi Empat Belas terj. Haris Munandar dkk*,

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya (n-1)

c. Dampak Inflasi

Hal-hal yang timbul ketika inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, maka akan berdampak pada pengusaha. Pengusaha akan sangat merugi dan hal ini menyebabkan investasi beralih dari investasi bersifat produktif ke investasi pasif seperti dalam bentuk aset emas dan properti.
- 2) Saat keadaan kondisi harga tidak pasti, para pemilik modal lebih cenderung menyukai menginvestasikan modalnya dalam bentuk investasi tanah, rumah dan bangunan. Hal ini berdampak pada berkurangnya investasi produktif dan menyebabkan kegiatan ekonomi menurun.
- 3) Inflasi dapat memunculkan dampak yang kurang baik pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga yang terjadi menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk-produk asing, sehingga kegiatan ekspor mengalami penurunan dan impor meningkat.
- 4) Inflasi memunculkan dampak yang kurang baik pula pada neraca pembayaran. Karena ekspor yang menurun dan impor yang meningkat, dapat menimbulkan ketidakseimbangan pada dana yang masuk dan keluar negeri.⁸²

⁸² Murni, *Ekonomika Makro*, 221–22.

Walaupun inflasi memiliki banyak dampak negatif, tetapi setiap kebijakan yang ditetapkan tidak bertujuan untuk menghilangkan inflasi sampai di titik nol persen. Karena ketika laju inflasi yang terjadi adalah nol persen maka tidak merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menyebabkan stagnasi. Kebijakan yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi adalah menjaga laju inflasi berada di tingkat yang rendah. Idealnya, agar laju inflasi bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar dibawah lima persen.⁸³

d. Inflasi dalam Islam

Menurut para ekonom Islam, inflasi dapat berdampak sangat buruk terhadap perekonomian, karena:

- 1) Menimbulkan gangguan pada fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan.
- 2) Sikap semangat menabung dari masyarakat dapat mengalami penurunan (turunnya *marginal propensity to save*)
- 3) Kecenderungan dalam berbelanja terutama untuk nonprimer dan barang-barang mewah mengalami peningkatan (naiknya *marginal propensity to consume*)
- 4) Investasi menjadi lebih terarah pada hal-hal yang bersifat nonproduktif, yakni investasi pada aset aset, seperti tanah, bangunan, emas, dan mata uang asing,

⁸³ Ibid., 223.

dengan mengesampingkan investasi ke arah produktif, misalnya pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan lain sebagainya.⁸⁴

Taqiuddin Ahmad bin al-Maqrizi seorang Ekonom Islam, membagi inflasi dalam dua golongan, yaitu:

a. *Natural inflation*

Inflasi jenis ini dikarenakan oleh sebab-sebab alamiah, yang mana manusia tidak memiliki kendali dan kekuasaan terhadapnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi ini ialah inflasi yang disebabkan oleh penawaran agregatif yang menurun atau permintaan agregatif yang meningkat.⁸⁵

b. *Human error inflation*

Human error inflation diketahui sebagai inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dan kekeliruan dari manusia itu sendiri. *Human error inflation* ini biasanya disebabkan oleh KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) serta administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*), pajak yang berlebihan (*excessive tax*) dan pencetakan uang yang dimaksudkan untuk mengambil keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*).⁸⁶

3. Nilai Tukar

a. Definisi Nilai Tukar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai tukar atau kurs ialah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain.⁸⁷ Nilai tukar uang (*exchange rate*) ialah catatan harga pasar dari mata uang luar negeri

⁸⁴ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 139.

⁸⁵ *Ibid.*, 140.

⁸⁶ *Ibid.*, 142–43.

⁸⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

(*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.⁸⁸ Menurut Adiwarmarman Karim, nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain.⁸⁹ Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai sejumlah uang dalam negeri yang diperlukan, yaitu sejumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.⁹⁰

Nilai tukar menyajikan tingkatan harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan dipergunakan dalam berbagai transaksi, seperti transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara yang melampaui batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.⁹¹ Ketika nilai tukar mata uang dalam negeri mengalami kenaikan dan penguatan terhadap mata uang asing, maka disebut dengan apresiasi atas mata uang asing. Penurunan dan pelemahan nilai tukar uang dalam negeri terhadap mata uang asing disebut depresiasi atas mata uang asing. Adapun devaluasi adalah kebijakan yang ditetapkan pemerintah dengan cara menurunkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, sedangkan revaluasi merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah dengan cara menaikkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.⁹²

Hubungan ekonomi antar negara atau melampaui batas-batas suatu negara membutuhkan satu satuan mata uang yang dapat dijadikan sebagai patokan umum.

⁸⁸ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 157.

⁸⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 143.

⁹⁰ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 397.

⁹¹ Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, 107.

⁹² Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, 144.

Patokan atau dasar pertukaran yang digunakan harus kuat dikarenakan setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda. Pada kaidah tersebut, harus mencakup kesepakatan antar negara mengenai harga produk dalam mata uang setiap negara, sehingga dibutuhkan nilai tukar dari masing-masing nilai mata uang.⁹³

Nilai tukar (*exchange rate*) terdapat dua jenis, yakni konsep *hard curriencies* (mata uang kuat) dan *soft curriencies* (mata uang lemah). Ciri-ciri mata uang yang tergolong dalam *hard curriencies* yaitu mata uang tersebut dapat diterima secara menyeluruh di dunia, pasar untuk mata uang tersebut bebas dan aktif serta hambatan relatif sedikit. Sedangkan ciri mata uang yang termasuk *soft curriencies* ialah mata uang yang tidak diterima secara menyeluruh sebagai mata uang dunia, tidak mempunyai pasar valas yang bebas dan aktif serta mata uang tersebut sukar untuk didapatkan.⁹⁴

b. Jenis dan Indikator Nilai Tukar

Ber macam-macam sistem nilai tukar dapat diaplikasikan oleh masing-masing negara, antara lain:

- 1) Rezim nilai tukar tetap (*fixed exchange rate regime*), yakni apabila otoritas keuangan suatu negara menentukan suatu nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya.
- 2) Rezim nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate regime*), yakni apabila nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dan ditetapkan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya.⁹⁵

⁹³ Hasanah dan Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal) Edisi Terbaru*, 118.

⁹⁴ *Ibid.*, 119.

⁹⁵ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 160.

Para ekonom membedakan nilai tukar menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Nilai tukar nominal, yaitu harga relatif dari mata uang antara dua negara. Maksud nilai tukar mata uang antar dua negara yang digunakan dalam pasar valuta asing ialah nilai tukar mata uang nominal ini.
- 2) Nilai tukar riil, yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana barang-barang atau komoditas dapat diperdagangkan oleh suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil kadang-kadang disebut dengan *terms of trade*.⁹⁶

Menurut Dornbusch dan Fischer, nilai tukar dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, terdapat empat jenis, yaitu:

- 1) *Selling rate* (kurs jual), yakni kurs yang telah ditetapkan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
- 2) *Middle rate* (kurs tengah), merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang dalam negeri yang ditentukan bank sentral pada waktu tertentu.
- 3) *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang telah ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
- 4) *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang digunakan dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, yang mana kurs tersebut telah diperhitungkan promosi biaya-biaya lainnya.

⁹⁶ Mankiw, *Makroekonomi terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan*, 128.

Terdapat beberapa indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing,⁹⁷ yaitu:

- 1) *Supply dan Demand Foreign Currency*. Valas atau forex sebagai benda ekonomi yang mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau *forex market*. Setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tentu akan mengubah nilai valas yang ditunjukkan oleh kurs.
- 2) Posisi *balance of payment* (BOP). *Balance of payment* atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional pada periode tertentu.
- 3) Tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan harga dana yang dapat dipinjamkan, besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar.

Pengukuran nilai tukar menurut Sadono Sukirno yaitu dengan menggunakan kurs tengah, yang merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang dalam negeri, yang telah ditentukan oleh bank sentral pada waktu tertentu. Metode penghitungan kurs tengah yang umum digunakan oleh Bank Indonesia adalah dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dua, atau dapat ditulis dengan rumus berikut:⁹⁸

⁹⁷ I Kadek Arya Diana dan Ni Putu Martini Dewi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Bali: Universitas Udayana. Volume 9 Nomor 8 (Agustus 2019): 1646.

⁹⁸ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 408.

$$\text{Kurs tengah} = \frac{kb+kj}{2} \dots\dots\dots (2.3)$$

Keterangan:

kb : Kurs beli

kj : Kurs jual

c. Nilai tukar dalam Islam

Sistem nilai tukar dalam Islam, diketahui berstandarkan dinar (emas) dan dirham (perak). Standar emas sangat disarankan dalam sistem nilai tukar Islam karena emas memiliki kriteria *maqit al syariah*, yaitu emas tidak terpengaruh oleh inflasi.⁹⁹ Nilai tukar yang disarankan dalam ekonomi Islam ialah nilai tukar tetap. Nilai tukar tetap menuntut otoritas moneter untuk mengawasi kestabilan mata uang domestik. Untuk itu, bank sentral harus menjaga penawaran dan permintaan uang agar tetap seimbang sehingga nilai tukar cenderung tetap stabil.¹⁰⁰

Penyebab dari fluktuasi nilai tukar dalam Islam terbagi menjadi dua golongan, yakni *natural* dan *human error*. Dalam membahas nilai tukar menurut Islam, maka yang digunakan adalah dua skenario, yaitu harga dalam negeri mengalami perubahan yang memengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berpengaruh) dan perubahan-perubahan harga terjadi di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berpengaruh).¹⁰¹ Tak hanya itu, kebijakan nilai tukar uang dalam Islam diketahui menganut *managed floating system*, yang mana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan yang dibuat pemerintah. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak akan mencampuri keseimbangan yang ada di pasar,

⁹⁹ Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, 151.

¹⁰⁰ Ibid., 153.

¹⁰¹ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 167–68.

terkecuali apabila terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan pasar itu sendiri. Sehingga, bisa dikatakan bahwa nilai tukar yang stabil dan baik ialah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.¹⁰²

B. Kajian Literatur Teoretik

1. Teori Ekspor

Tak ada satu negara pun yang sepenuhnya dapat mengisolasi diri dari interaksi dengan luar negeri. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat batas-batas negara makin kabur. Kian menatanya kesadaran akan nilai-nilai universal turut memacu keterbukaan. Melalui perdagangan dengan negara-negara lain, setiap negara bisa mencapai *economies of scale* dan selanjutnya dapat menyalurkan kelebihan produksi yang tidak dapat diserap oleh konsumen di dalam negeri. Kelebihan produksi ini bisa diekspor. Devisa yang diperoleh dan ekspor inilah yang digunakan untuk membiayai impor sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhannya tanpa harus memproduksi seluruh yang mereka butuhkan tersebut.¹⁰³

Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi. Artinya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang

¹⁰² Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, 116.

¹⁰³ Faisal Basri dan Haris Munandar, *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 32.

tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan ketika negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Pola-pola perdagangan dunia yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini.¹⁰⁴

Teori perdagangan internasional pada awalnya diprakasai oleh ide yang dianjurkan oleh Sir James Steuart, Thomas Mun, Gerald de Malynes dan Dudley Diggs serta telah diperaktekkan di negara-negara Eropa pada abad 16. Ide tersebut dikenal dengan istilah Merkantilisme. Adapun ide pokok merkantilisme dalam kebijakan perdagangan luar negeri adalah penumpukan logam mulia, keinginan untuk dapat mencapai dan mempertahankan kelebihan nilai ekspor terhadap nilai impor. Hal ini kemudian berkembang menjadi teori perdagangan internasional Adam Smith *The Theory of Absolute Advantage*.¹⁰⁵

Pada dasarnya ide merkantilisme tersebut berkembang berkaitan dengan tujuan merkantilisme yaitu pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara. Guna mencapai tujuan tersebut, maka alat yang dapat digunakan adalah melalui perdagangan internasional. Sir James Steuart menyatakan yang artinya bahwa perdagangan luar negeri menghasilkan kekayaan, kekayaan menghasilkan kekuasaan, kekuasaan melindungi atau mempertahankan perdagangan dan agama kita. Merkantilisme beranggapan bahwa untuk mencapai kekayaan, kemakmuran dan kekuasaan, maka logam mulia harus di perbanyak melalui perdagangan yang surplus. Melalui perdagangan yang surplus dapat diperoleh logam mulia.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ibid., 32–33.

¹⁰⁵ Ibid., 33–34.

¹⁰⁶ Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Edisi Kelima terj. Faisal H. Basri* (Jakarta: Indeks, 2004), 147.

Untuk menghasilkan neraca perdagangan yang menguntungkan (surplus), maka merkantilisme menempuh kebijakan perdagangan yang protektif, dimana ekspor harus didorong berupa pemberian subsidi terhadap industri barang-barang ekspor, pelarangan ekspor barang mentah karena harga bahan mentah domestik tetap rendah. Sebaliknya untuk barang-barang impordibatasi sedemikian rupa dengan menetapkan tarif yang cukup tinggi ataupun larangan secara langsung masuknya barang-barang impor apabila dapat dihasilkan sendiri di dalam negeri.¹⁰⁷

Teori mengenai perdagangan internasional ini dinilai sesuai dengan tema penelitian yaitu tentang kegiatan ekspor suatu negara. Karena pada hakekatnya kegiatan ekspor dan impor termasuk dalam kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara. Penjelasan teoritis mengenai perdagangan internasional sebagai berikut.

a. Teori Merkantilisme

Eksposisi pemikiran Merkantilisme pertama kali ditulis oleh Antonio Serra pada tahun 1613. Merkantilisme belum mengenal konsep keunggulan komparatif sebagai penentu pola perdagangan, dan karenanya juga memengaruhi struktur produksi dan distribusi pendapatan. Boleh dikatakan bahwa periode Merkantilisme merupakan trasisi menuju pemikiran Klasik yang dimotori oleh Adam Smith. Teori Merkantilisme didasarkan pada kekayaan yang dinilai dari banyaknya stok emas yang dimiliki oleh suatu negara. Stok emas ini diperoleh dari surplus perdagangan. Maka tak mengherankan jika hanya orang-orang yang memberikan kontribusi kepada surplus perdagangan saja yang dianggap produktif.

¹⁰⁷ Ibid., 148–49.

Berpangkal dari pemikiran tersebut, maka negara berupaya sekuat mungkin untuk meningkatkan ekspor dan menekan impor. Peran negara dalam meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan menjadi sangat dominan.¹⁰⁸

b. Teori Adam Smith

Adam Smith mengajukan teori keunggulan absolut (*the theory of absolute advantage*) yang menyatakan bahwa keunggulan absolut merupakan basis perdagangan internasional. Setelah teori tersebut, maka timbullah teori-teori perdagangan internasional yang menekankan bahwa keunggulan komparatif merupakan basis dalam perdagangan internasional.¹⁰⁹

Jika sebuah negara lebih efisien dari pada (atau memiliki keunggulan absolute) terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolute) terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute, dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini sumber daya suatu negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Adam Smith justru percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan (*laissez-faire*) yakni kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian (*invisiblehand*).¹¹⁰

¹⁰⁸ Basri dan Munandar, *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*, 33–34.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 34.

¹¹⁰ Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1997), 25.

c. Teori Ricardian

David Ricardo pertama kali memperkenalkan hukum keunggulan komparatif dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Teori keunggulan komparatif yang diperkenalkan David Ricardo adalah merupakan perbaikan atas teori keunggulan absolut yang dikemukakan sebelumnya oleh (*Adam Smith*). Menurut David Ricardo, teori yang tercipta dari tangan Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia saat itu, yakni, jika terdapat suatu negara yang tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat melakukan perdagangan. Sehingga menurut David Ricardo, keunggulan yang didapatkan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional bersifat relatif, dan tidak absolut, seperti yang dikemukakan Adam Smith, sehingga negara yang tidak memiliki keunggulan yang absolute tetap dapat melakukan perdagangan internasional.¹¹¹

Perdagangan tetap dapat terjadi selama masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditi. Manfaat dari perdagangan yang berlangsung antarnegara tetap memiliki manfaat sekalipun negara tersebut mengalami kerugian secara mutlak. Ketika negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil. Dengan demikian, negara tersebut yang masih memiliki keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan dengan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolute yang lebih besar. Sehingga menurut

¹¹¹ Ibid., 26-57.

David Ricardo, perdagangan antar negara tetap terlaksana, jika masih ada perbedaan harga relatif antara sebelum dilakukannya perdagangan.¹¹²

d. Teori Heckscher – Ohlin

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin merupakan ekonomi moderen asal Swedia yang mengemukakan penjelasannya mengenai perdagangan internasional atas dasar teori komparatif yang belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif (*comparative Advantage*), menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya suatu perbedaan dalam memproduksi tenaga kerja (*productivity of labor*) antarnegara. Penekanan dari teori Heckscher-Ohlin ini bahwa, perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam serta harga-harga faktor produksi.¹¹³

Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa, pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antarnegara. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing negara mempunyai tingkat penggunaan faktor produksi yang berbeda, pada kenyataannya ada faktor produksi yang spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan yang menyebabkan perbedaan. Faktor produksi yang lain dimaksudkan yakni teknologi, pengetahuan, hak paten.¹¹⁴

2. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman yang

¹¹² Ibid., 27.

¹¹³ Soelistyo, *Ekonomi Internasional: Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional* (Yogyakarta: Liberty, 1993), 118–19.

¹¹⁴ Ibid., 119.

modern ini, terutama di negara – negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari:

- 1) Jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga–harga tersebut.
- 2) Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961 – 1966.¹¹⁵

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu

¹¹⁵ Adwin S. Atmadja, “Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Surabaya: Universitas Kristen Petra. Volume 1 Nomor 1 (Mei 1999): 55–56.

masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh.¹¹⁶

c. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (rigdities) dari

¹¹⁶ Anisya Nurjannah dan dkk., “Pengaruh Variabel Moneter dan Ketidakpastian Inflasi terhadap Inflasi pada ASEAN 4 Periode 1998:Q1-2015:Q4,” *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Solo: Universitas Sebelas Maret. Volume 8 Nomor 1 (Juni 2017): 60.

struktur perekonomian negara – negara sedang berkembang. Menurut Boediono, karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan:

- 1) Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
- 2) Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- 3) Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan – keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.¹¹⁷

3. Teori Nilai Tukar

a. Paritas Daya Beli (*Purchasing-Power Parity*)

Teori ini lahir dari tulisan-tulisan para ekonom Inggris pada abad ke-19, antara lain ialah David Ricardo (penemu teori keuntungan komparatif) dan Gustav Cassel, seorang ekonom asal Swedia yang aktif diawal abad ke-20 dan aktif dalam mempopulerkan PPP dengan menjadikannya sebagai intisari dari suatu teori

¹¹⁷ Ibid., 61.

ekonomi. Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa nilai rata-rata jangka panjang nilai tukar antara dua mata uang bergantung pada daya beli relatif mereka. Jadi, suatu mata uang akan memiliki daya beli yang sama bila ia dibelanjakan di negerinya sendiri dan saat dibelanjakan di negara lain setelah mata uang tersebut dikonversi. Menurut Prof. Mudrajad Kuncoro, PPP dikenal dua versi yaitu versi absolut dan versi relatif. Jika suatu mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri, disebut *undervalued* sehingga ada dorongan untuk menjual mata uang asing dan membeli mata uang domestik ini dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini mendorong menguatnya nilai mata uang domestik atau mata uang domestik terapresiasi. Tetapi jika mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri, ini disebut *overvalued*. Ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing. Jika hal ini terjadi maka mata uang domestik akan terdepresiasi.¹¹⁸

b. Teori Pendekatan Aset terhadap Kurs

Dalam teori ini kurs adalah harga relatif dari dua aset yaitu harga uang domestik dan luar negeri. Kurs memungkinkan seseorang membandingkan harga uang domestik dan luar negeri dengan cara memperhitungkan keduanya dalam satuan (mata uang) yang sama. Nilai sekarang dari suatu aset tergantung pada

¹¹⁸ Dewi Cahyani Pangestuti dan R. Ferry Riantiarno, "Pembuktian Konsep Law of One Price (LOOP) dalam Absolute Purchasing Power Parity Menggunakan The Big Mac Index Antar Negara The Six Cheapest (Indonesia-Malaysia) Per Juli 2021," *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Volume 6 Nomor 2 (Oktober 2021): 187.

apakah aset tersebut lebih bernilai dimasa depan atau tidak. Seseorang memiliki banyak pilihan dalam menyimpan berbagai kekayaanya dalam berbagai bentuk, dengan tujuan menumbun kekayaan atau menabung dalam artian mengalihkan daya beli sekarang ke masa mendatang.

Ini berarti kurs saat ini bergantung dengan kurs dimasa depan yang diharapkan. Sebaliknya kurs dimasa depan bergantung pada apa yang diharapkan terhadi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap aset lain. Nilai suatu aset dimasa depan selanjutnya dipengaruhi lagi beberapa faktor, diantaranya yaitu suku bunga yang ditawarkan dan peluang perubahan selisih kurs mata uang (depresiasi atau apresiasi) yang diminati terhadap mata uang negara lain.¹¹⁹

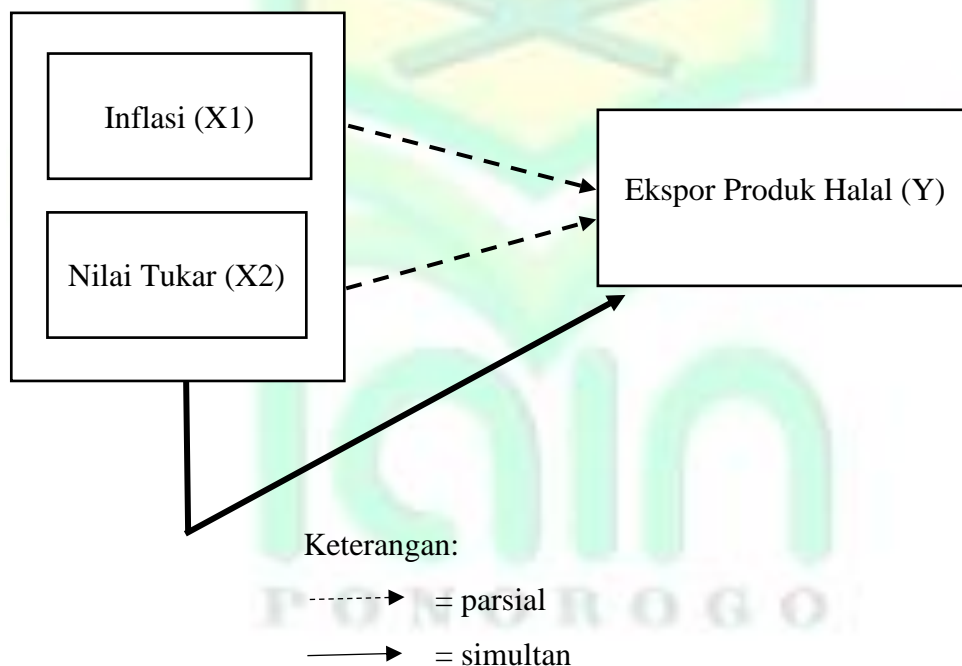
¹¹⁹ Ibid., 188–89.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada hakekatnya diturunkan dari beberapa konsep ataupun teori yang sesuai dan selaras dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga nantinya dapat membentuk suatu bagan alur pemikiran yang mana berasal dari asumsi-asumsi yang muncul dalam penelitian.¹²⁰ Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori yang telah dipaparkan dan penelitian terdahulu adalah sebagaimana Gambar 3.1



¹²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 66.

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Gambar 3.1, diketahui bahwa ekspor produk halal dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar. Jika inflasi ditingkat rendah dibawah 5%, maka ekspor produk halal akan meningkat. Begitu juga dengan nilai tukar. Ketika nilai tukar rupiah melemah dibandingkan dengan nilai mata uang asing, maka ekspor produk halal juga meningkat.

B. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan dari kerangka pemikiran yang telah dibentuk. Hipotesis ialah pernyataan yang belum pasti dan masih dapat berubah terkait hubungan antara dua variabel atau lebih.¹²¹ Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pada landasan teori dan kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi terhadap ekspor produk halal

Ha₁ : Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal
Indonesia periode 2016-2020

H₀₁ : Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal
Indonesia periode 2016-2020

2. Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor produk halal

¹²¹ Ibid., 68.

Ha₂ : Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020

H₀₂ : Nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020

3. Pengaruh inflasi, dan nilai tukar terhadap ekspor produk halal

Ha₃ : Secara simultan, inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020

H₀₃ : Secara simultan, inflasi, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan semacam strategi yang digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah ditetapkan. Apabila rancangan penelitian yang digunakan bukanlah rancangan yang seharusnya, maka kemungkinan besar hipotesis yang telah ditentukan tidak akan terbukti kebenarannya. Karena kebenaran hipotesis penelitian ternyata tidak terbukti, maka kemungkinan salah satu sebabnya adalah kurang tepatnya rancangan penelitian yang digunakan.¹²²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kuantitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu sampel atau populasi yang didasarkan pada filsafat positivisme, dengan teknik pengumpulan data memakai instrumen penelitian dan melakukan analisis data yang bersifat statistik atau kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji dan memeriksa hipotesis yang telah ditetapkan.¹²³ Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif atau hubungan. Penelitian

¹²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 43.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 16–17.

asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.¹²⁴

Penelitian kuantitatif pada hakikatnya bertujuan untuk menguji dan memeriksa teori yang telah ada dan berlaku selama ini, apakah benar atau salah (*testing theory*).¹²⁵ Penelitian ini dilakukan melalui berbagai pengujian validitas hubungan antar variabel dalam rangka untuk menguji atau mengubah teori. Penelitian kuantitatif menggunakan penalaran deduktif dan bersifat logis, dalam artian peneliti menguji hal-hal “khusus” untuk membuat “generalisasi” mengenai alam ini.¹²⁶

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan, buku atau majalah yang berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori majalah dan lain sebagainya. Sedangkan jenis data yang diambil adalah data berkala (*time series data*) atau data runtut waktu. *Time series data* merupakan rangkaian nilai yang diambil pada waktu dan periode yang berbeda. Data tersebut dihimpun secara berkala pada interval periode tertentu, seperti harian, mingguan, bulanan atau tahunan.¹²⁷ Peneliti menggunakan data *time series* dengan interval waktu bulanan mulai dari Januari 2016 sampai Desember 2020.

¹²⁴ Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 16.

¹²⁵ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 2.

¹²⁶ Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi* (Jakarta: EGC, 2003), 47.

¹²⁷ Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 89–90.

B. Variabel Penelitian

Peneliti menggunakan dua variabel dalam penelitian, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Penjelasan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Variabel independen

Variabel independen biasa disebut sebagai variabel *antecedent*, *stimulus*, dan *prediktor*. Variabel independen diartikan dalam bahasa Indonesia dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang bisa memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dari variabel dependen (terikat).¹²⁸ Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi (X1) dan nilai tukar (X2).

2. Variabel dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel konsekuensi, output, dan kriteria. Variabel dependen diartikan sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang bisa dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena terdapat variabel bebas.¹²⁹ Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor produk halal (Y).

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 39.

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 69.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui arti dan maksud dari setiap variabel penelitian yang digunakan, sebelum dilakukan pengujian, analisis, dan pembahasan.¹³⁰ Definisi operasional variabel penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1	Ekspor	Suatu kegiatan mengeluarkan produk barang dari daerah kantor bea cukai Indonesia dan atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia.	1. <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA). 2. <i>Intra Industry Trade</i> (IIT). 3. <i>Index of Export Overlap</i> (IEO). 4. <i>Index of Export Similarity</i> (IES).	Iwan Hermawan. "Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global," <i>Jurnal Ilmiah Litbang Perdagangan an</i> , Jakarta: P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Volume 9 Nomor 2 (Desember 2015).
2	Inflasi	Suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum	1. Indeks Harga Konsumen (IHK).	M. Nur Rianto Al Arif. <i>Teori Makroekonomi</i>

¹³⁰ Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 47.

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
		dan berlangsung terus menerus.	2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). 3. Indeks Harga Implisit (IHI).	<i>Islam</i> . Bandung: Alfabeta, 2010.
3	Nilai Tukar	Nilai mata uang dari suatu negara yang kemudian dinyatakan dengan nilai mata uang dari negara lain.	1. <i>Supply</i> dan <i>Demand Foreign Currency</i> . 2. Posisi <i>balance of payment</i> (BOP). 3. Tingkat bunga.	I Kadek Arya Diana dan Ni Putu Martini Dewi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia," <i>Jurnal Ekonomi Pengembangan</i> , Bali: Universitas Udayana. Volume 9 Nomor 8 (Agustus 2019).

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, diteliti dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian bukan hanya orang atau manusia, tetapi dapat juga objek dan benda-benda alam yang lain.

Selain itu, populasi bukan hanya untuk jumlah yang ada pada subjek atau objek penelitian, melainkan seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.¹³¹ Pada penelitian ini, populasi dari inflasi di Indonesia mulai tahun 1979-2022, nilai tukar dari tahun 2000-2022 dan ekspor produk halal Indonesia tahun 2014-2022.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh suatu populasi. Ketika suatu populasi yang ditetapkan begitu besar, dan sekiranya peneliti tidak mungkin untuk melakukan penelitian pada populasi tersebut, karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan dan memanfaatkan sampel dari populasi tersebut. Tetapi harus dipastikan bahwa sampel yang digunakan benar-benar representatif atau dapat mewakili dari populasi tersebut.¹³² Sampel dalam penelitian ini berupa data dalam runtun waktu (*time series*) dengan interval waktu bulanan dari data inflasi, nilai tukar dan ekspor produk halal Indonesia dalam periode Januari 2016 sampai Desember 2020.

3. Teknik Sampling

Dalam menetapkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti *nonprobability sampling*, yaitu teknik dalam pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih dan dijadikan sampel. Jenis teknik *sampling* yang akan

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 126.

¹³² *Ibid.*, 127.

digunakan pada penelitian ini ialah *sampling purposive*. *Sampling purposive* ialah teknik dalam menentukan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu.¹³³ Kriteria yang dipertimbangkan peneliti dalam menentukan sampel yang digunakan didasarkan pada alasan bahwa data tersebut merupakan data *ter-update* dan pemerintah telah menaruh perhatian khusus pada sektor produk halal Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh data. Ketika peneliti tidak mengetahui dan memahami teknik pengumpulan data, maka ia tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditentukan. Pengumpulan data bisa dilakukan dari berbagai sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku, catatan dan majalah yang berisi laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah dan lain sebagainya yang didapatkan dari dokumen, buku maupun situs lembaga tertentu. Penelitian ini menggunakan *time series data*, yaitu data runtut waktu atau rangkaian nilai yang diambil pada waktu yang berbeda. Data penelitian ini bersumber dari website resmi institusi. Data inflasi dan nilai tukar bersumber dari Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id dan data ekspor produk halal bersumber data Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu www.bps.go.id.

¹³³ Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 87–88.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Stasioneritas Data

Uji stasioner adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa data *time series* tidak dipengaruhi oleh waktu. Stasioner sendiri merupakan suatu kondisi dan keadaan dimana data *time series* yang memiliki rata-rata, varian dan kovarian dari peubah-peubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu.¹³⁴ Pengujian stasioneritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel telah berada pada sekitar nilai rata-rata dengan fluktuasi yang terjadi tidak bergantung pada waktu dan varian.¹³⁵ Uji stasioneritas sangat penting untuk dilakukan sebelum analisa pada data *time series*. Pengujian ini digunakan dengan mengetahui hasil uji grafik dan uji akar unit sehingga hasil yang didapatkan akurat. Uji akar unit yang digunakan merupakan uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey Fuller atau yang dikenal juga dengan uji akar unit Dickey Fuller (DF).¹³⁶

2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan implikasi secara statistik tentang adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi.¹³⁷ Konsep kointegrasi digunakan untuk mengetahui adanya kemungkinan hubungan keseimbangan antara

¹³⁴ Rico Nur Ilham dan Mangasi Sinurat, *Strategi Investasi Aset Digital Cryptocurrency* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 70.

¹³⁵ Dewi Yuliasuti Tulak dan dkk., “Penerapan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dalam Memodelkan Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Makanan Jadi terhadap Inflasi di Kota Palu,” *Natural Science: Journal of Science and Technology*, Palu: Universitas Tadulako. Volume 6 Nomor 3 (Desember 2017): 315.

¹³⁶ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 320.

¹³⁷ Anisa, “Penggunaan Uji Kointegrasi pada Data Kurs IDR terhadap AUD,” *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, Makassar: Universitas Hasanudin. Volume 7 Nomor 1 (Juli 2010): 25.

dua atau lebih variabel data *time series*.¹³⁸ Pengujian kointegrasi bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antar variabel yang diamati, seperti yang diharapkan dalam teori ekonomi.¹³⁹ Uji kointegrasi *Bound Testing Approach* yang dikembangkan oleh Shin, Pesaran dan Smith ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel dalam model ARDL. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound*, maka dapat dinyatakan bahwa dalam model terdapat kointegrasi, sedangkan apabila F hitung lebih kecil dari *lower bound* maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat kointegrasi dalam model.¹⁴⁰

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini, terdiri dari uji normalitas data, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi variabel independen dan variabel dependen yang digunakan telah berdistribusi normal atau tidak. Interpretasi dan penentuan data sudah berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan melihat dan memperhatikan nilai signifikansinya. Jika signifikansi lebih dari ($>$) 0,05, maka variabel berdistribusi normal sedangkan sebaliknya jika signifikansi kurang dari ($<$) 0,05, maka variabel tidak berdistribusi

¹³⁸ Fadly Aprianto dan dkk., "Analisis Kointegrasi Bursa Saham Indonesia dengan Bursa-Saham Saham di ASEAN," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Jakarta: Universitas Telkom. Volume 1 Nomor 1 (April 2017): 117.

¹³⁹ Arief Daryanto dan Yundy Hafizrianda, *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi* (Bogor: IPB Press, 2018), 105.

¹⁴⁰ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, 329.

normal.¹⁴¹ Pada penelitian ini, uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Jarque-Bera*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana varian dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk seluruh variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, yang dengan melihat dan memperhatikan nilai dari *Probabilitas Chi-Square* dari *Obs*R-Square*. Apabila hasil uji diatas level signifikansi ($> 0,05$) artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya ketika hasil uji dibawah level signifikansi ($< 0,05$) artinya terjadi heteroskedastisitas.¹⁴²

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model.¹⁴³ Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* > 0 , yaitu 1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.¹⁴⁴

¹⁴¹ Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 225.

¹⁴² Ibid., 226.

¹⁴³ Ibid., 159.

¹⁴⁴ Ibid., 227.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model regresi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antara variabel pengganggu pada kurun waktu tertentu dengan variabel sebelumnya. Sedangkan untuk data *time series*, autokorelasi biasanya sering terjadi. Namun, untuk data yang menggunakan sampel *crosssection*, kasus autokorelasi jarang terjadi. Hal ini dikarenakan variabel pengganggu satu berbeda dengan variabel yang lain.¹⁴⁵ Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, yakni dengan memperhatikan nilai dari *Probabilitas Chi-Square* dari *Obs*R-Square*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Square* lebih besar dari a (0.05), maka dapat dinyatakan bahwa model tidak terdapat kasus autokorelasi.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan langkah untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi sebuah data penelitian. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak.¹⁴⁶ Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik anareg yang akan digunakan. Apabila dari hasil uji linearitas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian diselesaikan dengan teknik anareg linier. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linier

¹⁴⁵ Ibid., 158.

¹⁴⁶ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS* (Ponorogo: Wade Group, 2017), 91.

maka distribusi data penelitian harus dianalisis dengan anareg nonlinier.¹⁴⁷

Pengujian linearitas menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05.¹⁴⁸

4. *Auto Regressive Lag Models (ARDL)*

Model regresi yang menggunakan data *time series* dengan data yang tidak stasioner, berkemungkinan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Data *time series* dengan data yang tidak stasioner yaitu ketika hubungan jangka yang tidak seimbang dalam jangka pendek, namun seimbang ketika jangka panjang. Regresi lancung terjadi, apabila koefisien determinasi atau R^2 memiliki nilai yang cukup tinggi, namun ketika diuji secara parsial ternyata banyak yang tidak signifikan. Sehingga dalam penelitian ini, akan menggunakan metode analisis *Auto Regressive Lag Models (ARDL)*.

Auto Regressive Lag Models (ARDL) merupakan model regresi yang melibatkan nilai dari variabel yang mana menerangkan nilai masa lalu dan masa sekarang dari variabel bebas sebagai tambahan pada model dan memasukkan nilai lag dari variabel terikat sebagai variabel penjelas.¹⁴⁹ ARDL adalah metode regresi yang memasukkan *lag* dari dua variabel, baik independen maupun dependen secara bersamaan.¹⁵⁰ Model ARDL ini sangat bermanfaat dalam ilmu ekonometrika. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan teori ekonomi yang sebelumnya bersifat statis

¹⁴⁷ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2017), 164.

¹⁴⁸ Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, 91.

¹⁴⁹ Tulak, "Penerapan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dalam Memodelkan Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Makanan Jadi terhadap Inflasi di Kota Palu," 314.

¹⁵⁰ Gita Martha Permatasari dan Dian Filianti, "Analisis Determinant Profitabilitas pada Industri Perbankan Syariah Periode 2011-2018 Pendekatan Auto Regresive Distributed Lagi (ARDL)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 7 Nomor 6 (Juni 2020): 1112.

menjadi bersifat dinamis, dengan cara memperhitungkan peranan waktu secara gamblang atau eksplisit.¹⁵¹

5. Uji Stabilitas

Pada model ARDL diperlukan untuk memastikan validitas pada model dan variabel dengan cara melakukan tes diagnostik, yaitu melalui uji stabilitas. Uji stabilitas berfungsi untuk mendeteksi bagaimana stabilitas parameter pada hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Uji stabilitas pada penelitian ini, menggunakan CUSUM test, yakni berguna untuk menguji stabilitas koefisiensi dan memastikan apakah terdapat *structural break* dalam model atau tidak sebagai hasil dari analisis. Apabila nilai *komulatif recursive residual* terletak di dalam *band*, maka dapat dinyatakan bahwa parameter estimasi dalam periode penelitian stabil. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai *komulatif recursive residual* terletak di luar *band*, maka hal ini mengindikasikan bahwa parameter estimasi dalam periode penelitian tidak stabil.¹⁵²

¹⁵¹ Aulia Rahmasari dan dkk., “Metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) pada Peramalan Data Kemiskinan di NTB,” *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram. Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2018): 2.

¹⁵² Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, 177.

BAB V

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Produk Halal Indonesia

Bersumber pada Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, produk diartikan sebagai barang dan atau jasa yang berhubungan dengan makanan, minuman, kosmetik, obat-obatan, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang yang dapat dipakai, dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat.¹⁵³ Sedangkan halal menurut hukum syariah memiliki dua pengertian. Pertama, halal yang mengacu pada legalitas menggunakan barang atau apapun untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, minuman dan obat-obatan. Kedua, halal yang menyangkut pada kemampuan menggunakan, makan, minum, dan melakukan sesuatu, yang semuanya telah ditentukan oleh syara'.¹⁵⁴ Sederhananya, produk halal merupakan produk yang sudah dinyatakan kehalalannya berdasarkan dengan syariat Islam.¹⁵⁵

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Halal, Pasal 68 telah disebutkan bahwa beberapa produk wajib mempunyai

¹⁵³ “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal,” t.t., <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1615.pdf> diakses pada tanggal 23 Maret 2022 Pukul 16.00 WIB.

¹⁵⁴ Novaliani Jailani dan Hendri Hermawan Adinugraha, “The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia,” *Journal of Economic Research and Social Sciences*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Volume 6 Nomor 1 (Februari 2022): 44.

¹⁵⁵ “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.”

sertifikat halal, yang terdiri atas barang dan jasa. Barang yang harus bersertifikasi halal, yaitu:¹⁵⁶

1. makanan dan minuman,
2. obat,
3. kosmetik,
4. produk kimiawi,
5. produk biologi,
6. produk rekayasa,
7. barang gunaan yang dipakai, digunakan atau dimanfaatkan (barang yang dimaksudkan ialah barang yang berasal atau mengandung unsur hewan, baik penggunaannya adalah sandang, penutup kepala, aksesoris, peralatan rumah tangga, kemasan makanan dan minuman, sampai perlengkapan yang dimanfaatkan sebagai alat kesehatan).

Sementara itu, jasa yang harus bersertifikasi halal, yaitu:

1. penyembelian,
2. pengolahan,
3. penyimpanan,
4. pengemasan pendistribusian,
5. penjualan,
6. penyajian.

¹⁵⁶ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Halal,” t.t., <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161941/pp-no-31-tahun-2019> diakses tanggal 23 Maret 2022 Pukul 18.30 WIB.

B. Data Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor Produk Halal

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor Produk Halal yang merupakan data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) dimulai dari bulan Januari 2016 sampai dengan Desember 2020 sebanyak 60 data bulanan. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia melalui situs www.bi.go.id dan Badan Pusat Statistik melalui situs www.bps.go.id. Berikut ini merupakan data ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 5.1
Data Ekspor Produk Halal Periode 2016-2020

No	Tahun	Bulan	Ekspor Produk Halal (USD)	No	Tahun	Bulan	Ekspor Produk Halal (USD)
1	2016	1	3.337.760.751	31	2018	7	4.414.665.851
2		2	3.259.025.161	32		8	4.464.930.859
3		3	3.307.294.354	33		9	4.261.694.123
4		4	3.427.192.212	34		10	4.516.088.909
5		5	3.413.228.439	35		11	4.264.497.691
6		6	3.823.829.192	36		12	4.042.687.026
7		7	2.727.965.460	37	2019	1	4.053.505.078
8		8	3.771.737.980	38		2	3.463.395.149
9		9	3.733.772.938	39		3	3.684.277.680
10		10	4.025.704.912	40		4	3.389.823.285
11		11	4.534.291.973	41		5	3.981.238.675
12		12	4.592.354.921	42		6	2.945.573.035
13	2017	1	4.369.136.593	43		7	3.968.097.570
14		2	4.093.238.042	44		8	3.910.828.826
15		3	4.392.675.516	45		9	4.014.035.943

No	Tahun	Bulan	Ekspor Produk Halal (USD)	No	Tahun	Bulan	Ekspor Produk Halal (USD)	
16	2017	4	3.881.008.808	46	2019	10	4.018.049.536	
17		5	4.281.618.157	47		11	4.140.053.556	
18		6	3.537.448.990	48		12	4.649.863.500	
19		7	4.036.914.625	49	2020	1	3.909.427.946	
20		8	4.717.456.171	50		2	4.098.264.673	
21		9	4.141.739.304	51		3	4.082.939.763	
22		10	4.366.141.432	52		4	3.655.362.670	
23		11	4.669.520.204	53		5	3.131.109.446	
24		12	4.327.154.488	54		6	3.694.062.982	
25		2018	1	4.198.936.431		55	7	4.233.223.348
26			2	3.879.736.888		56	8	3.903.186.945
27			3	4.183.559.489		57	9	4.248.531.129
28	4		4.002.556.429	58		10	4.496.505.643	
29	5		4.266.418.915	59		11	4.908.226.770	
30	6		3.228.448.576	60		12	5.351.908.585	

Sumber: <https://www.bps.go.id>, data diolah.

Selanjutnya pada Tabel 5.2 di bawah ini, diterangkan mengenai data inflasi di Indonesia periode 2016-2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.2
Data Inflasi Periode 2016-2020

No	Tahun	Bulan	Inflasi (%)	No	Tahun	Bulan	Inflasi (%)
1	2016	1	4,14	31	2018	7	3,18
2		2	4,42	32		8	3,20
3		3	4,45	33		9	2,88
4		4	3,60	34		10	3,16
5		5	3,33	35		11	3,23
6		6	3,45	36		12	3,13

No	Tahun	Bulan	Inflasi (%)	No	Tahun	Bulan	Inflasi (%)
7	2016	7	3,21	37	2019	1	2,82
8		8	2,79	38		2	2,57
9		9	3,07	39		3	2,48
10		10	3,31	40		4	2,83
11		11	3,58	41		5	3,32
12		12	3,02	42		6	3,28
13	2017	1	3,49	43	2020	7	3,32
14		2	3,83	44		8	3,49
15		3	3,61	45		9	3,39
16		4	4,17	46		10	3,13
17		5	4,33	47		11	3,00
18		6	4,37	48		12	2,72
19		7	3,88	49		1	2,68
20		8	3,82	50		2	2,98
21		9	3,72	51		3	2,96
22		10	3,58	52		4	2,67
23		11	3,30	53		5	2,19
24		12	3,61	54		6	1,96
25	2018	1	3,25	55	7	1,54	
26		2	3,18	56	8	1,32	
27		3	3,40	57	9	1,42	
28		4	3,41	58	10	1,44	
29		5	3,23	59	11	1,59	
30		6	3,12	60	12	1,68	

Sumber: <https://www.bi.go.id>, data diolah.

Pada Tabel 5.3 berikut ini akan dijabarkan data mengenai nilai tukar di Indonesia periode 2016-2020 yang bersumber dari situs resmi Bank Indonesia.

Tabel 5.3
Data Nilai Tukar Periode 2016-2020

No	Tahun	Bulan	Nilai Tukar	No	Tahun	Bulan	Nilai Tukar	
1	2016	1	13.846	31	2018	7	14.413	
2		2	13.395	32		8	14.711	
3		3	13.276	33		9	14.929	
4		4	13.204	34		10	15.227	
5		5	13.615	35		11	14.339	
6		6	13.180	36		12	14.481	
7		2017	7	13.094	37	2019	1	14.072
8			8	13.300	38		2	14.062
9			9	12.998	39		3	14.244
10			10	13.051	40		4	14.215
11			11	13.563	41		5	14.385
12			12	13.436	42		6	14.141
13	2017		1	13.343	43	2019	7	14.026
14			2	13.347	44		8	14.237
15			3	13.321	45		9	14.174
16			4	13.327	46		10	14.008
17			5	13.321	47		11	14.102
18			6	13.319	48		12	13.901
19		2017	7	13.323	49	2020	1	13.662
20			8	13.351	50		2	14.234
21			9	13.492	51		3	16.367
22			10	13.572	52		4	15.157
23			11	13.514	53		5	14.733
24			12	13.548	54		6	14.302

No	Tahun	Bulan	Nilai Tukar	No	Tahun	Bulan	Nilai Tukar
25	2018	1	13.413	55	2020	7	14.653
26		2	13.707	56		8	14.554
27		3	13.756	57		9	14.918
28		4	13.877	58		10	14.690
29		5	13.951	59		11	14.128
30		6	14.404	60		12	14.105

Sumber: <https://www.bi.go.id>, data diolah.

C. Deskripsi Data

Statistik deskriptif merupakan suatu proses mentransformasikan dan merubah data penelitian ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi data ini menyajikan dan mengemukakan ringkasan, dan penyusunan data dalam bentuk numerik dan grafik. Peneliti pada umumnya menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan informasi terkait karakteristik dari variabel penelitian sekaligus mensupport variabel yang diteliti. Kegiatan yang berhubungan dengan statistik deskriptif ialah seperti menghitung *mean* (rata-rata), *median*, *minimum*, *maximum* dan deviasi standar.¹⁵⁷ Berikut deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan Eviews 9.

¹⁵⁷ Mollie Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 1–2.

Tabel 5.4

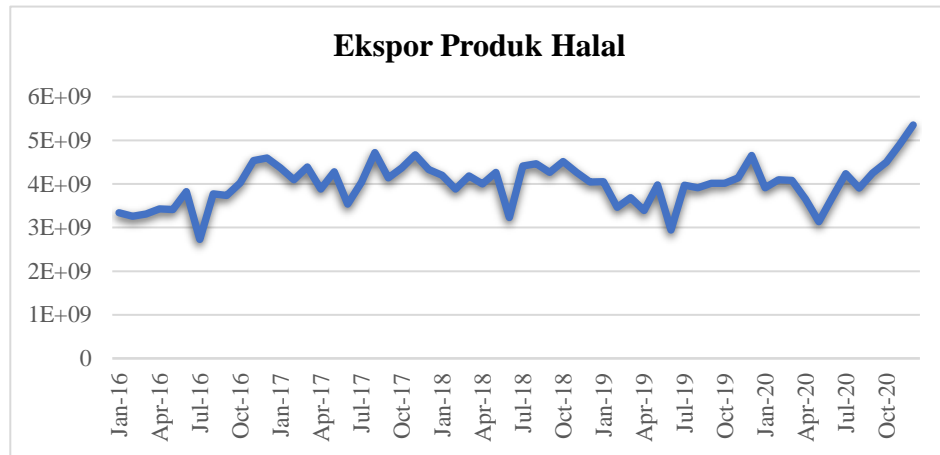
Hasil Deskripsi Data Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor Produk Halal

	Inflasi	Nilai Tukar	Ekspor Produk Halal
N	60	60	60
Mean	3.12	13950	4007065392
Median	3.22	13926	4039800825
Maximum	4.45	16367	5351908585
Minimum	1.32	12998	2727965460
Std. Dev.	0.74	646.6	4917949938

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Berdasarkan Tabel 5.4, diketahui bahwa jumlah masing-masing data adalah 60. Diantara variabel yang dianalisis, variabel independen (X1) memiliki nilai inflasi terkecil sebesar 1,32 dan nilai inflasi terbesar adalah 4,45 dengan rata-rata (mean) inflasi yaitu 3.12. Variabel independen (X2) memiliki nilai tukar terendah Rp 12.998 dan nilai tukar tertinggi adalah Rp 16.367, dengan rata-rata nilai tukar sebesar Rp 13.950. Sedangkan untuk variabel dependen (Y) memiliki nilai ekspor produk halal terendah sebesar USD 2.727.965.460 dan nilai ekspor produk halal terbesar adalah USD 5.351.908.585, dengan nilai rata-rata ekspor produk halal ialah USD 4.007.065.392

1. Deskripsi Data Ekspor Produk Halal



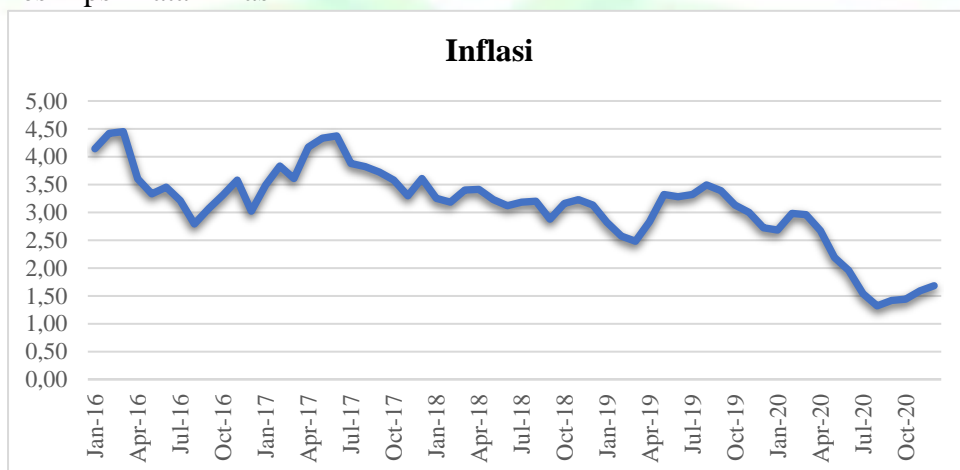
Sumber: <https://www.bps.go.id>, data diolah.

Gambar 5.1

Data Ekspor Produk Halal Periode 2016-2020

Berdasarkan Gambar 5.1, dapat dijelaskan bahwa perkembangan ekspor produk halal dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 mengalami perubahan yang fluktuatif. Bulan Desember 2020, ekspor produk halal ditutup dengan nilai tertinggi yaitu sebesar USD 5.351.908.585. Sedangkan ekspor produk halal terendah terjadi pada bulan Juli 2016 dengan nilai sebesar USD 2.727.965.460.

2. Deskripsi Data Inflasi



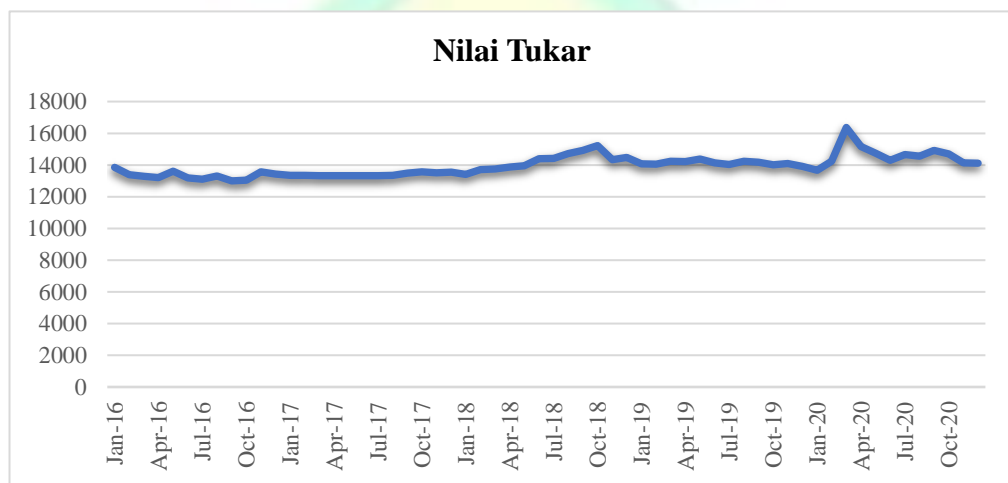
Sumber: <https://www.bi.go.id>, data diolah.

Gambar 5.2

Data Inflasi Periode 2016-2020

Gambar 5.2 menerangkan bahwa laju inflasi selama periode bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 mengalami perubahan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Puncak inflasi tertinggi terjadi pada bulan Maret 2016 sebesar 4,45%, dan inflasi terendah pada bulan Agustus 2020 dengan nilai sebesar 1,32%.

3. Deskripsi Data Nilai Tukar



Sumber: <https://www.bi.go.id>, data diolah.

Gambar 5.3

Data Nilai Tukar Periode 2016-2020

Berdasarkan Gambar 5.3, dapat diketahui bahwa nilai tukar periode Januari 2016 hingga Desember 2020 mengalami perubahan yang fluktuatif namun cenderung naik secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Maret 2020 sebesar Rp 16.367, sedangkan nilai tukar terendah terjadi pada bulan September 2016 yaitu Rp 12.998.

D. Pengujian Statistik

1. Uji Stasioneritas Data

Estimasi model ekonomi yang menggunakan data *time series* atau runtut waktu, langkah pertama yang wajib dilakukan yaitu menguji stasioneritas data

dengan *unit root test* atau uji akar unit. Data yang stasioner adalah data yang mempunyai nilai varian yang konstan dan cenderung mendekati nilai rata-ratanya serta tidak mengalami perubahan yang sistematis sepanjang waktu atau tidak dipengaruhi oleh waktu.

Ketika data *time series* yang digunakan tidak stasioner, maka kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung atau *spurious regression*. Artinya, dalam model regresi *spurious*, mempunyai nilai R^2 yang tinggi, tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa ada keterikatan antar variabel yang sesuai dengan teori ekonomi, tetapi disebabkan dengan adanya kecenderungan atau tren yang kuat. Sebaliknya, nilai DW yang rendah mengisyaratkan terdapatnya nilai residual yang tidak stasioner. Dalam menguji akar-akar unit pada penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Tabel 5.5
Hasil Uji Stasioneritas

Uji Akar Unit				
Variabel	Level		1st Difference	
	t-Statistic	Prob	t-Statistic	Prob
Ekspor Produk Halal	-4.069253	0.0022	-12.69805	0.0000
Inflasi	-1.148927	0.6905	-6.967782	0.0000
Nilai Tukar	-2.565834	0.1058	-8.784218	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Uji unit root dalam model ARDL tidak harus bersifat stasioner pada tingkatan yang sama (level atau *difference* yang sama). Tetapi hal ini dilakukan untuk mengecek dan memastikan bahwa variabel yang diuji memiliki stasioner pada tingkat level atau *first difference* dan tidak ada yang terdapat pada tingkat

second difference. Berdasarkan pada Tabel 5.5, dapat diketahui bahwa hanya ekspor produk halal yang stasioner baik pada tingkat level maupun *first difference*. Sedangkan inflasi dan nilai tukar stasioner pada *first difference* atau tingkat pertama.

2. Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi digunakan untuk mengetahui adanya kemungkinan hubungan keseimbangan antara dua atau lebih variabel data *time series*.¹⁵⁸ Pengujian kointegrasi bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antar variabel yang diamati, seperti yang diharapkan dalam teori ekonomi.¹⁵⁹ Metode uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bound Testing Cointegration*. Pada model ARDL, uji kointegrasi dapat dilihat dari *F-Statistic Value* yang dibandingkan dengan *Critical Value Bounds*. Apabila *F-Statistic Value* lebih kecil dari nilai *II Bound (upper bound)*, maka dinyatakan bahwa model tersebut tidak memiliki kointegrasi. Tetapi sebaliknya, apabila *F-Statistic Value* lebih besar dari nilai *II Bound (upper bound)*, maka dapat dinyatakan bahwa pada model terdapat kointegrasi.

¹⁵⁸ Aprianto, "Analisis Kointegrasi Bursa Saham Indonesia dengan Bursa-Bursa Saham di ASEAN," 117.

¹⁵⁹ Daryanto dan Hafizrianda, *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*, 105.

Tabel 5.6
Bound Testing Cointegration

F-statistic Value		54.90906
Significance	I0 Bound (Lower Bound)	I1 Bound (Upper Bound)
10%	3.17	4.14
5%	3.79	4.85
2.5%	4.41	5.52
1%	5.15	6.36

Sumber: Hasil olah data Eviews.

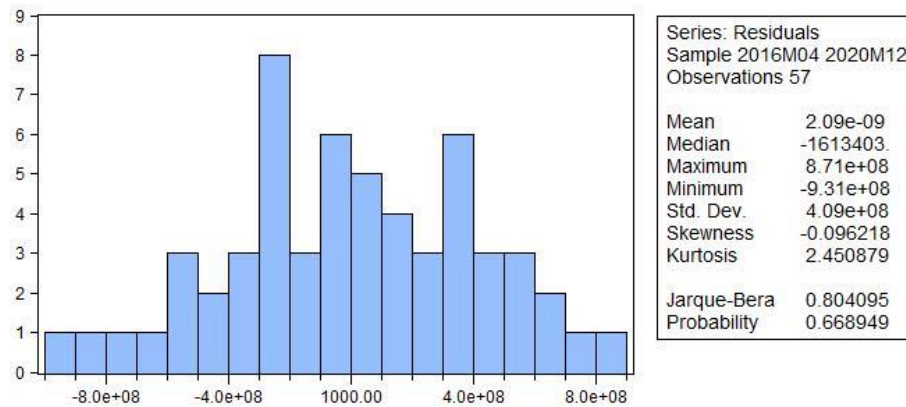
Berdasarkan Tabel 5.6, diketahui bahwa dalam model ini *F-Statistic Value* lebih besar dari pada nilai kritis I1 Bound (*upper bound*), yakni $54.90906 > 3.87$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat adanya kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel inflasi, nilai tukar dan ekspor produk halal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji variabel bebas dan variabel terikat dalam model apakah telah berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas ini, data harus berdistribusi normal, sehingga dapat menuju ke tahap pengujian selanjutnya. Hal ini dikarenakan dalam uji t dan uji F, diasumsikan bahwa nilai residual data telah berdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas lebih dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa residual data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan histogram residual dengan metode *Jarque-Bera*.



Sumber: Hasil olah data Eviews.

Gambar 5.4

Hasil Uji Normalitas Data dengan Metode Jarque-Bera

Gambar 5.4 telah menerangkan bahwa *Probability Value* sebesar 0.668949. Nilai *Jarque-Bera Probability* yang lebih besar dari α ($0.668949 > 0.05$), maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian residual atau tidak dalam model regresi. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang didalamnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* dalam model regresi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

Tabel 5.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.281151	Prob. F(5,51)	0.2865
Obs*R-squared	6.360479	Prob. Chi-Square(5)	0.2727
Scaled explained SS	3.693870	Prob. Chi-Square(5)	0.5943

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Berdasarkan Tabel 5.7, diketahui bahwa *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* lebih besar dari α ($0.2727 > 0.05$). Hal ini dapat dinyatakan bahwa data dalam model regresi tidak terjadi kasus heteroskedastisitas sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

c. Uji Multikolaritas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model.¹⁶⁰ Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model adalah dengan mengetahui nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* dibawah 10 maka model regresi tidak terdapat gejala multikoliniearitas, dan sebaliknya jika nilai *tolerance* diatas 10 maka model regresi terdapat gejala multikolonearitas.

¹⁶⁰ Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 159.

Tabel 5.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(Y(-1))	0.013752	1.023222	1.019655
D(X1)	4.24E+16	1.066725	1.035688
D(X2)	2.01E+10	1.093815	1.092499
D(X2(-1))	1.97E+10	1.074914	1.073904
D(X2(-2))	2.00E+10	1.080721	1.079360
C	3.37E+15	1.044812	NA

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Berdasarkan Tabel 5.8, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen kurang dari 10. Hal ini dapat dinyatakan bahwa data dalam model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah ada indikasi terjadinya autokorelasi atau tidak. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data tidak memiliki kasus autokorelasi pada model regresi tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data terdapat kasus autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Tabel 5.9
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.645578	Prob. F(2,49)	0.5288
Obs*R-squared	1.463397	Prob. Chi-Square(2)	0.4811

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Berdasarkan Tabel 5.9, dapat diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* lebih besar dari tingkat signifikan, yakni $0.4811 > 0.05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa data dalam model regresi tidak terdapat kasus autokorelasi sehingga asumsi non autokorelasi telah terpenuhi.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan langkah untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi sebuah data penelitian. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak.¹⁶¹ Pengujian linearitas menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05.¹⁶² Pada penelitian ini, uji linieritas menggunakan *Ramsey Reset Test*. Apabila *F-statistic* memiliki nilai *probability* lebih dari *a*, yaitu 0,05, maka variabel pada model tersebut bebas dari linearitas. Sebaliknya, apabila nilai *probability* pada *F-statistic* kurang dari *a*, yaitu 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat kasus linearitas dalam model regresi tersebut.

¹⁶¹ Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, 91.

¹⁶² Purnomo, 91.

Tabel 5. 10
Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.465361	50	0.1491
F-statistic	2.147283	(1, 50)	0.1491

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Berdasarkan Tabel 5.10, dapat diketahui bahwa nilai *probability* dari *F-statistic* lebih besar dari tingkat signifikan, yakni $0.1491 > 0.05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa data dalam model regresi tidak terdapat kasus linearitas, sehingga asumsi non linearitas telah terpenuhi.

4. Estimasi *Auto-Regressive Distributed Lag Models (ARDL)*

Adapun hasil hubungan jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan model *Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)* dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 5.11
Hasil Estimasi Hubungan Jangka Pendek Model ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(Y(-1))	-0.490682	0.117268	-4.184287	0.0001
D(X1)	1.17E+08	2.06E+08	0.568435	0.5722
D(X2)	31088.37	141718.5	0.219367	0.8272
D(X2(-1))	11557.92	140393.3	0.082325	0.9347
D(X2(-2))	-325810.3	141567.6	-2.301447	0.0255
C	59980095	58068248	1.032924	0.3065
R-squared	0.320594	Mean dependent var		35870425
Adjusted R-squared	0.253986	S.D. dependent var		4.97E+08
S.E. of regression	4.29E+08	Akaike info criterion		42.69065
Sum squared resid	9.38E+18	Schwarz criterion		42.90571
Log likelihood	-1210.684	Hannan-Quinn criter.		42.77423
F-statistic	4.813119	Durbin-Watson stat		2.092852
Prob(F-statistic)	0.001113			

Sumber: Hasil olah data Eviews.

Berdasarkan hasil estimasi hubungan jangka pendek model ARDL pada Tabel 5.11, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki taraf koefisien dan nilai probabilitas yang berbeda-beda.

- a. Variabel independen inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada α , yaitu $0.5722 > 0.05$.
- b. Variabel independen nilai tukar (X2) pada periode lag dan lag-1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada α , yaitu $0.8272 > 0.05$ dan $0.9347 > 0.05$. Sedangkan pada lag-2, variabel independen nilai tukar (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) dengan koefisien -325810.3 dan nilai probabilitas kurang dari α , yaitu $0.0255 < 0.05$. Artinya, performa nilai tukar yang baik akan memengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap ekspor produk halal. Ketika dalam jangka pendek, nilai tukar mengalami kenaikan terhadap mata uang asing atau apresiasi, maka akan menurunkan ekspor produk halal dengan asumsi variabel lain tetap, akan tetapi memerlukan jeda waktu (lag-2).
- c. Pada Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.320594 atau 32,06% dan nilai *Prob(F-statistic)* kurang dari α , yaitu $0.001113 < 0.05$. Artinya, variabel independen inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen ekspor produk halal sebesar 32,06%.

Tabel 5.12
Hasil Estimasi Hubungan Jangka Panjang Model ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	78533162.654810	137674794.845922	0.570425	0.5709
D(X2)	-189956.039291	195710.481034	-0.970597	0.3363
C	40236684.924107	38855741.122954	1.035540	0.3053

Sumber: Hasil olah data Eviews.

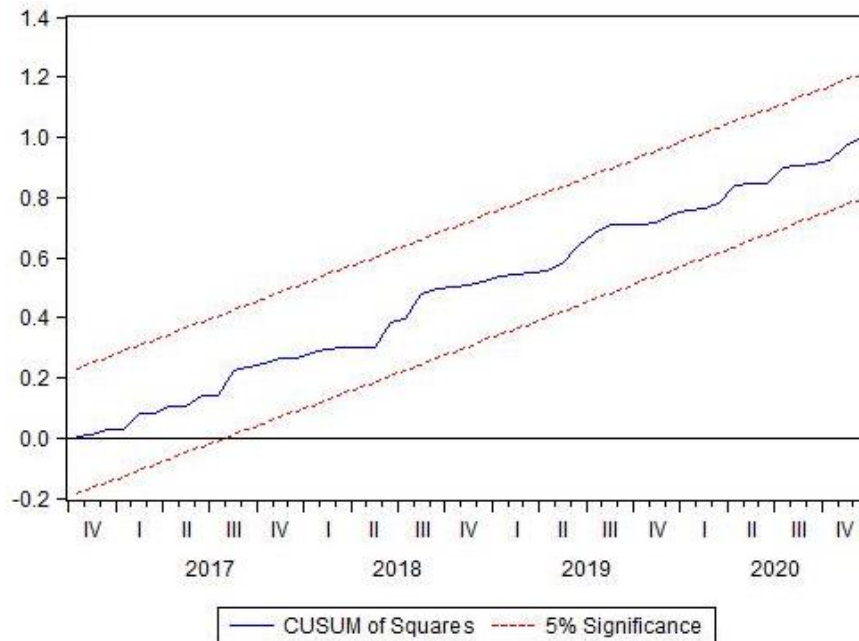
Berdasarkan hasil estimasi hubungan jangka panjang model ARDL pada Tabel 5.12, dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Variabel independen inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) dengan nilai probabilitas lebih besar dari α , yaitu $0.5709 > 0.05$.
- b. Variabel independen nilai tukar (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) dengan nilai probabilitas lebih besar dari α , yaitu $0.3363 > 0.05$.

5. Uji Stabilitas

Pada model ARDL diperlukan untuk memastikan validitas pada model dan variabel dengan cara melakukan tes diagnostik, yaitu melalui uji stabilitas. Uji stabilitas berfungsi untuk mendeteksi bagaimana stabilitas parameter pada hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Uji stabilitas pada penelitian ini, menggunakan CUSUM test, yakni berguna untuk menguji stabilitas koefisiensi dan memastikan apakah terdapat *structural break* dalam model atau tidak sebagai hasil dari analisis. Apabila nilai *komulatif recursive residual* terletak di dalam *band*, maka dapat dinyatakan bahwa parameter estimasi dalam periode penelitian stabil. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *komulatif recursive residual* terletak di luar

band, maka hal ini mengindikasikan bahwa parameter estimasi dalam periode penelitian tidak stabil.¹⁶³



Sumber: Hasil olah data Eviews.

Gambar 5.5

Hasil Cusum Test

Berdasarkan Gambar 5.5, diketahui bahwa garis biru dalam model tidak keluar dari batas garis merah, sehingga dapat dikatakan bahwa model ARDL telah stabil. Artinya, model ARDL tersebut telah dinyatakan lolos atau stabil dari *Cusum Test* dan seluruh variabel juga telah terverifikasi.

¹⁶³ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, 177.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Produk Halal

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel independen inflasi (X_1) terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) di Indonesia periode 2016-2020 diketahui bahwa nilai probabilitas variabel jangka pendek maupun jangka panjang lebih besar dari α , yaitu $0.5722 > 0.05$ dan $0.5709 > 0.05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang diartikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 baik jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya inflasi yang mengalami naik turun tidak memengaruhi ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa A. G. Pioh, Robby J. Kumaat dan Dennij Mandej, yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor nonmigas di Sulawesi Utara periode 2011-2020. Hal ini diketahui karena adanya faktor lain yang memengaruhi ekspor nonmigas di Sulawesi Utara periode 2001-2020. Seperti teori yang dipaparkan oleh Sukirno dan Mankiw bahwa tingkat ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dari suatu negara. Misalnya jika terjadi perubahan cita rasa penduduk luar negeri. Ketika cita rasa atau selera negara tujuan ekspor telah berubah, maka permintaan negara tujuan terhadap komoditas nonmigas juga akan berkurang.¹⁶⁴ Penelitian Melisa, dkk mendukung hasil penelitian dari peneliti sendiri,

¹⁶⁴ A. G. Pioh, "Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020," 20.

dikarenakan variabel inflasi sama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Namun objek penelitian yang diteliti berbeda, penelitian Melisa pada sektor nonmigas di Sulawesi Utara.

Sejalan dengan penelitian dari Lisa Rosalina dan Crisanty Sutristyaningtyas Titik yang menjelaskan bahwa inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor di Indonesia pada periode tahun 2009-2020. Artinya, naik turunnya inflasi tidak memengaruhi ekspor di Indonesia pada tahun 2009-2020. Inflasi merupakan hal yang biasanya dipertimbangkan oleh para pelaku ekonomi untuk melihat prospek menjalankan usahanya ke depan. Tetapi pada penelitian ini, inflasi tidak menjadi pengaruh dikarenakan terjadi kenaikan pada harga barang-barang yang akan diekspor, dan mata uang domestik cenderung mengalami depresiasi sehingga barang-barang untuk diekspor lebih murah.¹⁶⁵ Inflasi dalam penelitian Lisa juga selaras dengan penelitian peneliti yang menerangkan bahwa tidak berpengaruh terhadap ekspor, walaupun dengan objek yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilla dan Intan Rissa Permata menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor di empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.¹⁶⁶ Selain itu, penelitian dari Vinny Azaria dan Adi Irawan juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan

¹⁶⁵ Rosalina dan Sutristyaningtyas Titik, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020," 112–13.

¹⁶⁶ Muhammad Fuad Anshari dan dkk., "Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016," *Jurnal Info Artha*, Jakarta: Politeknik Keuangan Negara STAN. Volume 1 Nomor 2 (2017): 127.

terhadap volume ekspor Indonesia komoditas kelautan dan perikanan menurut provinsi pada periode 2012-2014.¹⁶⁷ Seperti halnya dua penelitian sebelumnya, penelitian Fuad dan Vinny diketahui juga bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Inflasi sendiri ialah kenaikan tingkat harga secara universal dari barang atau komoditas serta jasa selama suatu periode waktu tertentu.¹⁶⁸ Inflasi mengacu pada suatu keadaan dan kondisi dimana terjadinya kenaikan tingkat harga umum, baik barang maupun jasa serta faktor-faktor produksi dalam periode tertentu.¹⁶⁹ Proses kenaikan harga barang-barang umum secara terus menerus ini yang menimbulkan inflasi. Sehingga ketika kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak bisa disebut inflasi kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lainnya.¹⁷⁰ Kenaikan harga ini memunculkan dampak yang kurang baik pula pada perdagangan. Kenaikan harga dapat menyebabkan barang-barang suatu negara tidak bisa bersaing di pasar internasional, sehingga ekspor akan menurun.¹⁷¹

Namun, teori ini tidak terjadi pada penelitian ini. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 baik jangka pendek

¹⁶⁷ Vinny Azaria dan Adi Irawan, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012-2014)," *Journal of Applied Managerial Accounting*, Batam: Politeknik Negeri Batam. Volume 3 Nomor 1 (Maret 2019): 7.

¹⁶⁸ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 135.

¹⁶⁹ Iska Devi dan Murtala, "Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman," *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Aceh: Universitas Malikussaleh. Volume 2 Nomor 1 (Mei 2019): 9.

¹⁷⁰ Sulistyorini, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah Komputasi dan Statistika*, Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Volume 1 Nomor 2 (Februari 2022): 40.

¹⁷¹ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 339.

maupun jangka panjang. Produk halal saat ini adalah salah satu industri yang berkembang pesat di dunia baik negara muslim maupun non muslim. Populasi muslim saja saat ini bahkan telah mencapai 24,7% dari total penduduk global dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Sehingga realita ini menunjukkan bahwa industri produk halal memiliki pangsa pasar yang semakin luas.¹⁷² Produk halal sudah menjadi kebutuhan penduduk muslim, yang mana telah memiliki kepastian bahwa produk yang akan dikonsumsi sudah terjamin kesucian, kesehatan, kebaikan, dan kehalalannya. Bahkan masyarakat non muslim pun sudah banyak yang mempertimbangkan produk-produk halal untuk dikonsumsi, karena telah terjamin bersih, higienis, baik, dan sehat.

Produk halal merupakan kebutuhan primer bagi penduduk muslim yang terdiri dari makanan dan minuman halal, kosmetik, fesyen, dan farmasi. Sehingga berapa pun naik turunnya harga produk halal tersebut, tidak akan menyebabkan berkurangnya daya beli dari masyarakat. Penduduk muslim khususnya, akan selalu membutuhkan produk halal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena tidak ada produk substitusi yang bisa menggantikannya. Hal ini yang kemudian membuat para importir produk halal tidak begitu memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi. Seberapapun tingkat inflasi yang ada, tidak akan memengaruhi tingkat ekspor produk halal itu sendiri. Para importir tidak begitu mempertimbangkan tingkat inflasi dalam melakukan ekspor, mereka lebih mempertimbangkan tingginya permintaan akan pemenuhan produk halal.

¹⁷² Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), "Strategi Percepatan Ekspor Produk Halal Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia," 2021, 2.

B. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Produk Halal

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel independen nilai tukar (X₂) terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) di Indonesia periode 2016-2020 diketahui bahwa dalam jangka pendek nilai koefisien -325810.3 dan nilai probabilitas kurang dari α , yaitu $0.0255 < 0.05$. Sedangkan dalam jangka panjang nilai probabilitas variabel lebih besar dari α , yaitu $0.3363 > 0.05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, yang diartikan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020, sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020.

Sejalan dengan penelitian dari Lisa Rosalina dan Crisanty Sutristyaningtyas Titik yang menerangkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuatnya nilai tukar atau apresiasi rupiah terhadap dollar AS maka dapat menyebabkan menurunnya ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi, maka akan menyebabkan ekspor meningkat. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi, maka pasar dalam negeri akan terlihat lebih menarik di pasar internasional, karena harga dalam barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga ekspor dapat mengalami peningkatan.¹⁷³

¹⁷³ Rosalina dan Sutristyaningtyas Titik, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020," 113.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resa Zelvina Nolla, Rahma Nurjanah, dan Candra Mustika yang menyatakan bahwa nilai kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia periode 2000-2018. Hal ini berarti bahwa ketika kurs rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan maka ekspor tembakau di Indonesia akan meningkat.¹⁷⁴ Penelitian dari Okta Rabiana Risma, T. Zulham, dan Taufiq C. Dawood juga menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia periode 1990-2015.¹⁷⁵ Berdasarkan tiga penelitian di atas dapat diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya, ketika nilai tukar mengalami penguatan atau apresiasi maka tingkat ekspor akan menurun dan hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian dari peneliti sendiri.

Nilai tukar mata uang merupakan harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain.¹⁷⁶ Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai sejumlah uang dalam negeri yang diperlukan, yakni sejumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang luar negeri. Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.¹⁷⁷ Nilai tukar mempresentasikan tingkat harga pertukaran nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang asing, dan dipergunakan

¹⁷⁴ Zelvina Nolla, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia," 87.

¹⁷⁵ Okta Rabiana Risma dan dkk., "Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar terhadap Ekspor di Indonesia," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Aceh: UNSYIAH. Volume 4 Nomor 2 (September 2018): 315.

¹⁷⁶ Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, 143.

¹⁷⁷ Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 397.

dalam berbagai kegiatan dan transaksi, misalnya transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.¹⁷⁸

Hasil penelitian ini diperkuat dengan Mankiw yang menjelaskan bahwa apresiasi atau depresiasi yang terjadi pada nilai tukar mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor suatu negara.¹⁷⁹ Ketika harga barang domestik semakin tinggi dalam bentuk mata uang asing, maka akan semakin rendah permintaan asing akan barang domestik tersebut. Artinya, apabila semakin tinggi nilai tukar maka akan semakin rendah ekspor negara tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara asing, maka akan semakin tinggi tingkat ekspor suatu negara.¹⁸⁰

Penelitian ini dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020. Artinya ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami penguatan atau apresiasi maka akan berdampak pada menurunnya ekspor produk halal Indonesia. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi, maka ekspor produk halal mengalami peningkatan. Pelemahan nilai tukar akan menjadikan tingginya biaya impor, dikarenakan harga barang impor semakin mahal apabila dikonversikan ke mata uang lokal. Tapi tidak demikian dengan kegiatan ekspor produk halal. Hal tersebut dikarenakan merosotnya nilai tukar mata uang akan meningkatkan daya saing produk halal dan

¹⁷⁸ Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, 107.

¹⁷⁹ Mankiw, *Makroekonomi terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan*, 329.

¹⁸⁰ Blanchard dan Johnson, *Makroekonomi terj. Gina Gania*, 411.

membuat komoditas ekspor produk halal menjadi lebih murah bagi negara pengimpor. Hal ini karena transaksi perdagangan dilakukan dalam bentuk valuta asing, meskipun dilain sisi nilai mata uang rupiah sedang mengalami penurunan.

Sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar sudah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020. Hal ini terjadi karena para pengusaha dan eksportir telah berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan nilai tukar rupiah. Para produsen dan pengusaha berusaha untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan sehingga mereka akan lebih siap dalam menjalankan dan mengelola usahanya. Ketika terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, para pengusaha akan melakukan proses produksi lebih, menstok dan menyediakan barang keperluan produksi serta hasil produksi. Sehingga saat terjadi pelemahan nilai tukar, proses produk tidak mengalami pembengkakan biaya, dan dapat dimanfaatkan dengan melakukan peningkatan ekspor produk halal. Disisi lain, jika terjadi apresiasi nilai tukar rupiah, para pengusaha dan eksportir berusaha untuk segera berbenah, sehingga tidak terjadi penurunan tingkat ekspor produk halal secara drastis.

C. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Produk Halal

Berdasarkan hasil pengolahan pengaruh variabel independen inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) secara simultan terhadap variabel dependen ekspor produk halal (Y) di Indonesia periode 2016-2020 diketahui bahwa nilai probabilitas (F -*statistic*) kurang dari α , yaitu $0.001113 < 0.05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar

secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020. Artinya, kenaikan dan penurunan atau perubahan tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memengaruhi ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020.

Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini yang menyatakan bahwa variabel inflasi, nilai tukar dan ekspor Jawa Timur mempunyai hubungan simultan serta variabel inflasi dan nilai tukar memengaruhi ekspor Jawa Timur dari bulan Januari sampai Juni 2021. Nilai ekspor Jawa Timur terpengaruh apabila inflasi mengalami penurunan dan nilai tukar terhadap dollar AS mengalami depresiasi. Variabel inflasi dan nilai tukar memengaruhi nilai ekspor Jawa Timur sebesar 25.7%.¹⁸¹

Secara keseluruhan, berdasarkan pengujian pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 dengan menggunakan model *AutoRegressive Distributed Lag* diperoleh hasil *R-squared* sebesar 0.320594. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar secara simultan memengaruhi dan memiliki kontribusi terhadap ekspor produk halal sebesar 32.06% selama periode penelitian 2016-2020, sedangkan 67.94 ditentukan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Sehingga dengan diterimanya hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum inflasi dan nilai tukar memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan ekspor produk halal Indonesia.

¹⁸¹ Sulistyorini, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Jawa Timur," 44.

D. Temuan Empiris

Industri produk halal merupakan suatu arus perekonomian baru yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi global. Bahkan saat ini, industri produk halal menjadi salah satu pertumbuhan bisnis dan ekonomi terpesat di pasar dunia. Pasar halal tidak lagi terbatas pada sektor makanan dan minuman, melainkan telah diperluas cakupannya, mencakup kosmetik dan farmasi, alat kesehatan, perlengkapan mandi serta komponen sektor jasa seperti pemasaran, pengemasan, pembiayaan dan sebagainya. Hal ini yang kemudian membuat pemerintah harus bergerak cepat dengan langkah strategis untuk mengoptimalkan pembangunan industri produk halal Indonesia.

Potensi permintaan produk halal dunia akan semakin besar sejalan dengan makin tingginya kesadaran konsumen akan kebutuhan produk halal. Konsumen di seluruh dunia menjadi sadar akan pentingnya produk halal, yang bukan hanya sebagai tuntutan ketaatan dalam beragama, tetapi juga identik dengan produk yang mempunyai kualitas yang bagus dan baik serta memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. Para pelaku industri di berbagai negara juga sering melakukan kampanye untuk menciptakan kesadaran terhadap produk dan layanan halal, sehingga secara tidak langsung menghasilkan kekuatan pasar halal.¹⁸²

Kondisi ini yang berdampak pada peluang ekspor produk halal yang semakin besar dan membuat laju inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat ekspor

¹⁸² Md. Siddique E Azam dan Moha Asri Abdullah, "Global Halal Industry: Realities and Opportunities," *International Journal of Islamic Business Ethics*, Malaysia: International Islamic University Malaysia. Volume 5 Nomor 1 (Maret 2020): 52.

produk halal, dan nilai tukar hanya berpengaruh dalam jangka pendek. Bahkan pengaruh dan kontribusi keduanya terhadap ekspor produk halal hanya sekitar 32.06%. Hal ini dapat diketahui bahwa ekspor produk halal cukup tangguh dan tahan dari inflasi dan nilai tukar hanya memengaruhi dalam jangka pendek. Karena pada jangka panjang, para pengusaha, pemerintah dan eksportir berusaha untuk menyesuaikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar, sehingga telah menyiapkan berbagai strategi untuk menanganinya. Di sisi lain, produk halal pada hakekatnya merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat muslim, yang mana juga tidak ada barang substitusi yang dapat menggantikannya.

Uniknya lagi, produk halal telah membuka batas industri dari konsumen muslim ke konsumen non muslim di dunia. Hal ini juga diterima baik oleh konsumen non muslim, dikarenakan produk yang dinyatakan kehalalannya, telah terjamin dalam unsur kesehatan, keselamatan, keamanan, dan kualitasnya. Bahkan bagi konsumen nonmuslim, produk halal ini telah menjadi pilihan gaya hidup, karena mengandung nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap bumi, kesejahteraan hewan, ramah lingkungan, tanggung jawab sosial, keadilan ekonomi dan sosial serta terintegrasinya nilai-nilai etika didalamnya. Tampaknya, negara-negara nonmuslim pun telah menyadari peluang dan potensi pertumbuhan pasar halal dan berupaya untuk memimpin sektor ini, seperti halnya Brasil, Amerika Serikat dan Australia.¹⁸³

¹⁸³ State of the Global Islamic Economy Report, Driving the Islamic Economy Revolution t.t.

Peluang dan potensi ekspor produk halal inilah yang harus disadari oleh semua *stakeholder* di Indonesia, mulai dari pemerintah, pembuat kebijakan, pengusaha, akademisi, industri korporasi, sampai pada tingkat konsumen. Dalam hal ini, pemerintah telah menetapkan regulasi untuk mendukung perkembangan produk halal, seperti pada Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Halal, Pasal 68 disebutkan bahwa beberapa produk wajib mempunyai sertifikat halal, yang terdiri atas barang dan jasa.¹⁸⁴ Mulai dari makanan dan minuman, kosmetik, obat-obatan sampai pada penyembelihan, pengemasan dan pendistribusian.

Karena pada faktanya, produk halal ini dapat menjadi salah satu tumpuan dan tulang punggung Indonesia dalam perekonomian. Apalagi dengan latar belakang Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah masyarakat muslim terbesar, sepatutnya Indonesia dapat mengambil peran dan memimpin pasar produk halal global serta kemudian menjadi pusat produsen produk halal dunia. Otoritas kebijakan terkait dapat memberikan kontribusi dan kebijakan yang tepat, guna meningkatkan tingkat ekspor produk halal Indonesia. Selain itu, untuk mengembangkan dan mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir utama produk halal di pangsa pasar dunia, pemerintah hendaknya melakukan strategi percepatan dengan mendorong potensi dan peluang sektor industri halal agar dapat tumbuh secara optimal. Karena sejatinya, Indonesia

¹⁸⁴ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Halal.”

mempunyai sumber daya yang cukup mumpuni dan lembaga sertifikasi halal yang diakui. Sehingga Indonesia, bukan hanya dijadikan sebagai pangsa pasar produk halal, namun juga dapat mengambil peran dan kesempatan di pasar produk halal dunia.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Produk Halal Indonesia Periode 2016-2020 yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 dengan nilai probabilitas lebih dari α , yaitu $0.5722 > 0.05$ dan $0.5709 > 0.05$. Artinya, ekspor produk halal cukup tangguh dan bertahan dari gempuran inflasi yang sering fluktuatif.
2. Nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 dengan nilai koefisien -325810.3 dan nilai probabilitas kurang dari α , yaitu $0.0255 < 0.05$. Sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 dengan nilai probabilitas variabel lebih besar dari α , yaitu $0.3363 > 0.05$. Artinya, dalam jangka panjang, depresiasi nilai tukar harus dimanfaatkan untuk peningkatan ekspor produk halal sembari mempersiapkan strategi.

3. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk halal Indonesia periode 2016-2020 dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) kurang dari α , yaitu $0.001113 < 0.05$ dan mempunyai nilai *R-squared* sebesar 0.320594. Kontribusi yang diberikan oleh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor produk halal sebesar 32.06% selama periode penelitian 2016-2020, sedangkan 67.94% ditentukan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapat, terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan tingkat ekspor produk halal Indonesia, yaitu sebagai berikut:

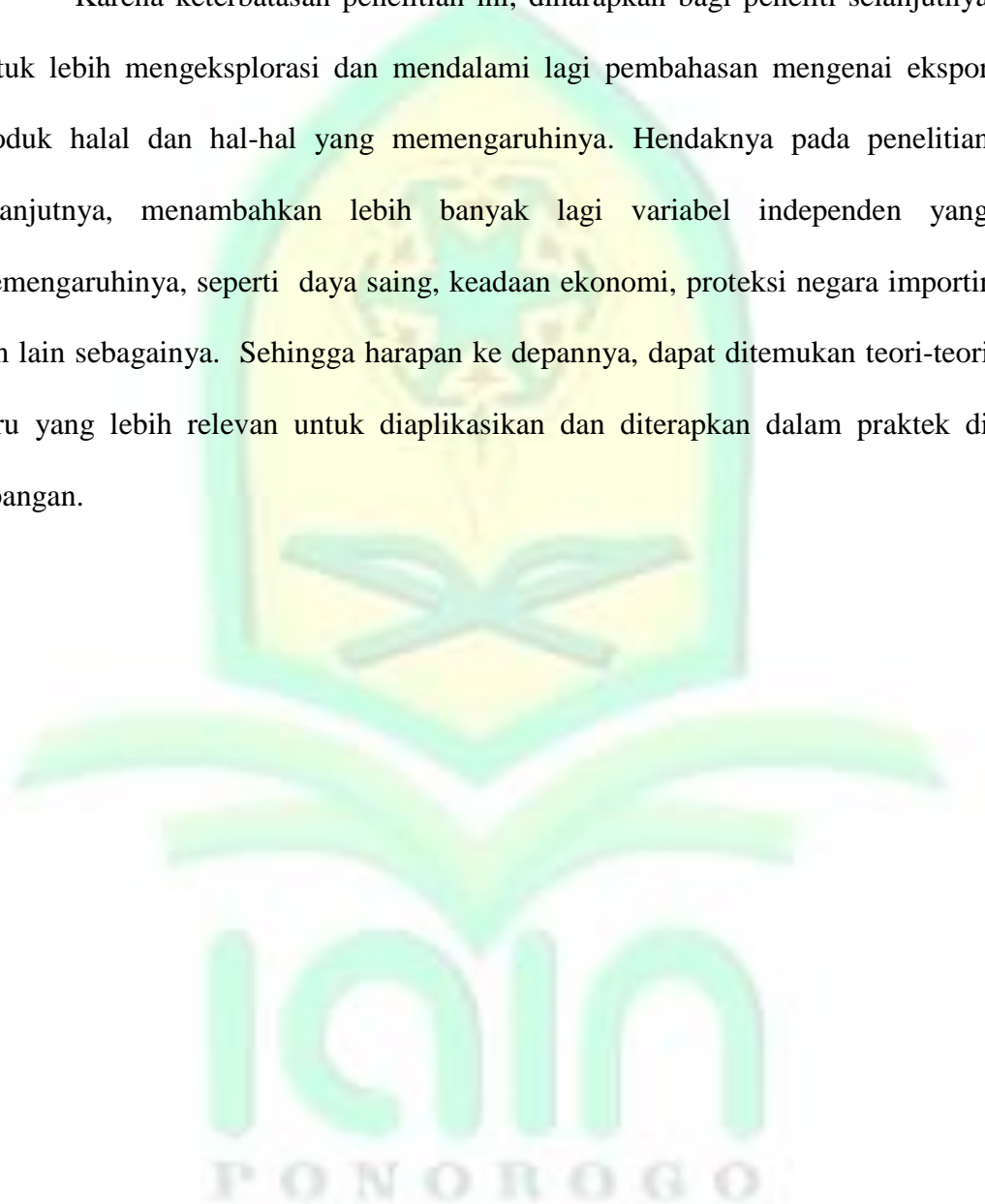
1. Otoritas Kebijakan Fiskal dan Moneter

Diharapkan pada pemerintah sebagai otoritas kebijakan fiskal dan bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan moneter untuk lebih memperhatikan tingkat inflasi dan nilai tukar yang berhubungan dengan ekspor produk halal. Pihak terkait dapat memberikan kontribusi dan kebijakan yang tepat, guna meningkatkan tingkat ekspor produk halal Indonesia. Selain itu, untuk mengembangkan dan mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir utama produk halal di pangsa pasar dunia, pemerintah hendaknya melakukan strategi percepatan dengan mendorong potensi dan peluang sektor industri halal agar dapat tumbuh secara optimal. Karena sejatinya Indonesia mempunyai sumber daya yang cukup mumpuni dan lembaga sertifikasi halal yang diakui. Sehingga Indonesia, bukan

hanya dijadikan sebagai pangsa pasar produk halal, namun juga dapat mengambil peran dan kesempatan di pasar produk halal dunia.

2. Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi dan mendalami lagi pembahasan mengenai ekspor produk halal dan hal-hal yang memengaruhinya. Hendaknya pada penelitian selanjutnya, menambahkan lebih banyak lagi variabel independen yang memengaruhinya, seperti daya saing, keadaan ekonomi, proteksi negara importir dan lain sebagainya. Sehingga harapan ke depannya, dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan untuk diaplikasikan dan diterapkan dalam praktek di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Pioh, Melisa, dan dkk. "Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Manado: Universitas Sam Ratulangi. Volume 21 Nomor 04 (Oktober 2021).
- Ali, Muchtar. "Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab atas Produsen Industri Halal." *Jurnal Ahkam*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. Volume 16 Nomor 2 (Juli 2016).
- Anisa. "Penggunaan Uji Kointegrasi pada Data Kurs IDR terhadap AUD." *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, Makassar: Universitas Hasanudin. Volume 7 Nomor 1 (Juli 2010).
- Anshari, Muhammad Fuad, dan dkk. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016." *Jurnal Info Artha*, Jakarta: Politeknik Keuangan Negara STAN. Volume 1 Nomor 2 (2017).
- Aprianto, Fadly, dan dkk. "Analisis Kointegrasi Bursa Saham Indonesia dengan Bursa-Bursa Saham di ASEAN." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Jakarta: Universitas Telkom. Volume 1 Nomor 1 (April 2017).
- Arif, M. Nur Rianto Al. *Teori Makroekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Atmadja, Adwin S. "Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Surabaya: Universitas Kristen Petra. Volume 1 Nomor 1 (Mei 1999).
- Azam, Md. Siddique E, dan Moha Asri Abdullah. "Global Halal Industry: Realities and Opportunities." *International Journal of Islamic Business Ethics*, Malaysia: International Islamic University Malaysia. Volume 5 Nomor 1 (Maret 2020).
- Azaria, Vinny, dan Adi Irawan. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012-2014)." *Journal of Applied Managerial Accounting*, Batam: Politeknik Negeri Batam. Volume 3 Nomor 1 (Maret 2019): 1-8.
- Basri, Faisal, dan Haris Munandar. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Blanchard, Olivier, dan David R. Johnson. *Makroekonomi terj. Gina Gania*. Jakarta: Erlangga, 2017.

- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC, 2003.
- Daryanto, Arief, dan Yundy Hafizrianda. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Devi, Iska, dan Murtala. "Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman." *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Aceh: Universitas Malikussaleh. Volume 2 Nomor 1 (Mei 2019).
- Diana, I Kadek Arya, dan Ni Putu Martini Dewi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pengembangan*, Bali: Universitas Udayana. Volume 9 Nomor 8 (Agustus 2019).
- "Ekspor Produk Halal RI Hanya 3,8 Persen, Kalah Dari Brasil," t.t. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201028174000-92-563791/ekspor-produk-halal-ri-hanya-38-persen-kalah-dari-brasil> diakses tanggal 8 Februari 2021 Pukul 09.50 WIB.
- "Ekspor Produk Nonharam Indonesia Meningkat karena Pandemi," t.t. <https://republika.co.id/berita/qhik3p370/ekspor-produk-nonharamindonesia-meningkat-karena-pandemi> diakses tanggal 12 Februari 2021 pada pukul 22.16 WIB.
- Fathoni, Muhammad Anwar, dan Tasya Hadi Syahputri. "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Volume 6 Nomor 3 (2020).
- Hasanah, Emi Umi, dan Danang Sunyoto. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal) Edisi Terbaru*. Yogyakarta: CAPS, 2002.
- Hermawan, Iwan. "Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global." *Jurnal Ilmiah Litbang Perdagangan*, Jakarta: P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Volume 9 Nomor 2 (Desember 2015).
- Hidayat, Naufan Faris, dan dkk. "Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor (Studi pada Nilai Ekspor Non

- Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Malang: Universitas Brawijaya. Volume 43 Nomor 1 (Februari 2017).
- Ilham, Rico Nur, dan Mangasi Sinurat. *Strategi Investasi Aset Digital Cryptocurrency*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- "Indonesia Berpeluang Akselerasi Ekspor Produk dan Jasa Halal," t.t. <https://www.antaraneews.com/berita/1844512/indonesia-berpeluang-akselerasi-ekspor-produk-dan-jasa-halal> diakses tanggal 8 Februari 2021 pada pukul 13.00 WIB.
- Indriyani, Siwi Nur. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015." *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Jakarta: UNKRIS. Volume 4 Nomor 2 (Mei 2016).
- Jailani, Novaliani, dan Hendri Hermawan Adinugraha. "The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia." *Journal of Economic Research and Social Sciences*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Volume 6 Nomor 1 (Februari 2022).
- Kamila, Evita Farcha. "Peran Industri Halal dalam Mengdongkrak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Era New Normal." *Jurnal Likuid*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Volume 1 Nomor 1 (Juli 2020).
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). "Strategi Percepatan Ekspor Produk Halal Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia," 2021.
- Krugman, Paul R., dan Maurice Obstfeld. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Edisi Kelima terj. Faisal H. Basri*. Jakarta: Indeks, 2004.
- Malian, A. Husni. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian dan Produk Industri Pertanian Indonesia: Pendekatan Macroeconometric Models dengan Path Analysis" *Jurnal Agro Ekonomi*, no. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 21 Nomor 2 (Oktober 2003).
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Nurjannah, Anisya, dan dkk. "Pengaruh Variabel Moneter dan Ketidakpastian Inflasi terhadap Inflasi pada ASEAN 4 Periode 1998:Q1-2015:Q4." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Solo: Universitas Sebelas Maret. Volume 8 Nomor 1 (Juni 2017).

- Pangestuti, Dewi Cahyani, dan R. Ferry Riantiarno. "Pembuktian Konsep Law of One Price (LOOP) dalam Absolute Purchasing Power Parity Menggunakan The Big Mac Index Antar Negara The Six Cheapest (Indonesia-Malaysia) Per Juli 2021." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Volume 6 Nomor 2 (Oktober 2021).
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Halal," t.t. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161941/pp-no-31-tahun-2019> diakses tanggal 23 Maret 2022 Pukul 18.30 WIB.
- Permatasari, Gita Martha, dan Dian Filianti. "Analisis Determinant Profitabilitas pada Industri Perbankan Syariah Periode 2011-2018 Pendekatan Auto Regressive Distributed Lagi (ARDL)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 7 Nomor 6 (Juni 2020).
- Purnama, Wina Annisafitri, dan Ilmiawan Auwalin. "Pengaruh Ekspor Produk Halal terhadap Current Account Balance di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 6 Nomor 6 (Juni 2019).
- Purnomo, Rochmat Aldy. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group, 2017.
- Putra, M. Umar Maya, dan Syafrida Damanik. "Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Medan: Universitas Al-Azhar. Volume 7 Nomor 2 (Oktober 2017).
- Rahmasari, Aulia, dan dkk. "Metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) pada Peramalan Data Kemiskinan di NTB." *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram. Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2018).
- Risma, Okta Rabiana, dan dkk. "Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar terhadap Ekspor di Indonesia." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Aceh: UNSYIAH. Volume 4 Nomor 2 (September 2018).
- Rosalina, Lisa, dan Crisanty Sutristyaningtyas Titik. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Madura: Universitas Trunojoyo. Volume 2 Nomor 2 (November 2021).
- "Rupiah Melemah 0,41 Persen pada Bulan November 2019," t.t. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4116267/rupiah-melemah-041->

persen-pada-bulan-november-2019 diakses tanggal 13 Februari 2021 pukul 16.26 WIB.

- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. *Makroekonomi Edisi Empat Belas terj. Haris Munandar dkk.* Jakarta: Erlangga, 1992.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*. Surabaya: Airlangga Univesity Press, 2017.
- Setyorani, Bekti. "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia." *Jurnal Forum Ekonomi*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 20 Nomor 1 (2018).
- Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRUSA) Badan Pusat Statistik. "Total Nilai Ekspor Indonesia," t.t. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/909> diakses pada tanggal 11 Maret 2022.
- Soelistyo. *Ekonomi Internasional: Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional*. Yogyakarta: Liberty, 1993.
- State of the Global Islamic Economy Report, Driving the Islamic Economy Revolution 4.0;, t.t. <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf> diakses tanggal 5 Februari 2021 pukul 21.00 WIB.
- State of the Global Islamic Economy Report, Thriving in Uncertainty, t.t. <https://cdnhttps://www.salaamgateway.com/specialcoverage/SGIE20-21> diakses tanggal 5 Februari 2021 pukul 20.50 WIB.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- . *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sulistiyorini. "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Komputasi dan Statistika*, Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Volume 1 Nomor 2 (Februari 2022).

- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sutedi, Adrian. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014.
- Tulak, Dewi Yuliasuti, dan dkk. "Penerapan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dalam Memodelkan Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Makanan Jadi terhadap Inflasi di Kota Palu." *Natural Science: Journal of Science and Technology*, Palu: Universitas Tadulako. Volume 6 Nomor 3 (Desember 2017).
- "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal," t.t. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1615.pdf> diakses pada tanggal 23 Maret 2022 Pukul 16.00 WIB.
- United Nations Conference on Trade and Development. "General Profile: Indonesia," t.t. <http://unctadstat.unctad.org/countryprofile/generalprofile/en-GB/360/GeneralProfile360.pdf> diakses tanggal 13 Februari 2021 pukul 12.44 WIB.
- Wahyuni, Molli. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Warto, dan Samsuri. "Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia." *Jurnal Al Maal*, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang. Volume 2 Nomor 1 (Juli 2020).
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.
- Widjajanto, Tulus, dan dkk. "Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Total Indonesia." *Jurnal Sosio e-Kons*, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI. Volume 12 Nomor 2 (Agustus 2020).
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2017.
- Wulandari, Sari, dan Anggia Sari Lubis. "Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Medan: Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Volume 8 Nomor 1 (Maret 2019).
- Yuniarti, Vinna Sri. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Zelvia Nolla, Resa, dan dkk. "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia." *Jurnal Perdagangan Industri*, Jambi: Universitas Jambi. Volume 8 Nomor 2 (Mei-Agustus 2020).